

**PENGARUH PAHAM KEAGAMAAN SALAFI TERHADAP AISYIYAH
KOTA SURABAYA PERSPEKTIF FENOMENOLOGI ALFERD
SCHUTZ**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah Dan Filsafat Islam



Oleh:

KHUSNUN NIHAYA

NIM: E71218044

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khusnun Nihaya

NIM : E71218044

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Pengaruh Paham Keagamaan Salafi Terhadap Aisyiyah Kota Surabaya Perspektif Fenomenologi Alferd Schutz

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Khusnun Nihaya

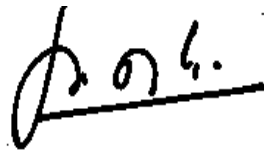
E71218044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**Pengaruh Paham Keagamaan Salafi Terhadap Aisyiyah Kota Surabaya Perspektif Fenomenologi Alferd Schutz**” yang ditulis oleh Khusnun Nihaya ini telah disetujui pada tanggal 8 Agustus 2022

Surabaya, 8 Agustus 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Isa Anshori', written over a horizontal line.

Isa Anshori, M.Ag

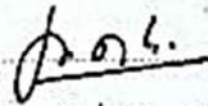
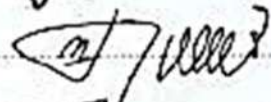
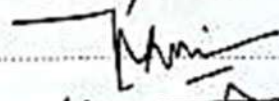
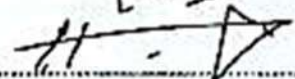
NIP. 197306042005011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Paham Salafi Terhadap Aisyiyah Kota Surabaya Perspektif Fenomenologi Alferd Schutz" yang ditulis oleh Khusnun Nihaya telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Agustus 2022

Tim Penguji :

1. Isa Anshori, M.Ag
2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I
3. Dr. Rofhani, M.Ag
4. Hasan Mahfudh, M.Hum

()
()
()
()

Surabaya, 10 Agustus 2022

Dekan,


Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khusnun Nihaya

NIM : E71218044

Fakultas/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam/ Ushulludin dan Filsafat

E-mail address : nihayakhusnun9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

Pengaruh Paham Keagamaan Salafi Terhadap Aisyiyah Kota Surabaya Perspektif Fenomenologi
Alferd Schutz

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2022

Khusnun Nihaya

ABSTRAK

Judul : “Pengaruh Paham Keagamaan Salafi Terhadap Aisyiyah
Kota Surabaya Perspektif Fenomenologi Alferd Schutz”
Nama : Khusnun Nihaya
NIM : E71218044
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing : Isa Anshori, M.Ag

Aisyiyah merupakan salah satu gerakan ideologis perempuan di bawah salah satu organisasi struktural terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah. Kiprah Aisyiyah sejak berdirinya (1917) hingga sekarang telah banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai organisasi yang memiliki hak otonom, Aisyiyah secara mandiri mengelola organisasinya sendiri dan tetap bertanggungjawab kepada Muhammadiyah. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus terhadap Aisyiyah kota Surabaya sebagai objek material penelitian. Dari beberapa kajian dan diskusi yang di gelar oleh Aisyiyah, tampak dari alur pembahasannya mengarah pada wacana pemikiran baru, seperti pluralisme, kritik terhadap pemikiran Islam klasik serta ingin mendekonstruksi pemikiran-pemikiran dan teks-teks terdahulu. Dari pengamatan tersebut, peneliti mengindikasikan bahwa ada perbedaan pemikiran Islam Reformis dan Islam Revivalis yang juga terjadi di dalam kader Aisyiyah kota Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenolog Alfred Schoutz sebagai pisau analisis terhadap fenomena tersebut. Kajian dalam penelitian ini menggunakan model deskriptif analisis berbasis library research dengan mengambil data-datayang bersumber dari data primer, maupun data sekunder. Adapun temuan dalam penelitian ini, yaitu di dalam kader Aisyiyah terdapat pengaruh paham salafi reformis dan revivalis. Adapun yang mempengaruhi corak pemikiran tersebut dalam pandangan teori fenomenologi Alfred Schoutz yaitu lingkungan budaya, seperti pendidikan, referensi bacaan, dan interaksi sosial. Kendati demikian, masuknya berbagai pemikiran di dalam organisasi Aisyiyah, sejatinya malah menjadikan organisasi tersebut semakin modernis. Hal ini tampak dari tujuan mereka yang sama-sama untuk menjaga organisasi Aisyiyah dengan mengembalikan semua permasalahan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan pedoman utama.

Kata Kunci: *Aisyiyah, Salafi Reformis, Salafi Revivalis*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kajian Terdahulu.....	12
E. Metodologi Penelitian.....	15
F. Teori.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Genealogi Salafi di Indonesia.....	19
B. Tipologi Salafi perspektif Din Wahid.....	23
BAB III: PENYAJIAN DATA	
A. Sejarah Aisyiyah.....	43
B. Sejarah Aisyiyah Kota Surabaya.....	45

C. Ideologi dan Corak Pemikiran Aisyiyah.....	46
D. Gerakan Aisyiyah.....	49
BAB IV: ANALIS DAN PEMBAHASAN	
A. Konsep dan Gerakan pemikiran Kader Aisyiyah Surabaya.....	61
B. Pengaruh Fenomenologi Alferd Schutz dalam masuknya pemikiran salafi di PDA Surabaya.....	71
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lintasan sejarah Islam, gerakan Islam transnasional sering kali menimbulkan kegaduhan, bahkan konflik sosial bertaraf global. Kelompok ini biasa dikenal dengan sebutan Salafi, juga disebut sebagai gerakan fundamentalis Islam oleh Global. Kelompok ini muncul pertama kali diwilayah Arab Saudi yang di pimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada tahun 1745 M. Visi dan tujuan utamanya itu tak lain adalah untuk mempurifikasikan agama. Lebih dari itu, kelompok keagamaan ini dimulai dari pembahasan bid'ah, tahayul, dan syirik, dan menitik beratkan Al-Qur'an dan Sunnah Sumber Utama.¹

Pengertian Paham yaitu Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.² Syafruddin Nurdin mengartikan pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterpretasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep.³ Sedangkan pengertian agama dapat kita ambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menjelaskan bahwa: Agama atau ajaran merupakan sistem

¹ Zaini Tamin AR. dan Riduwan, "Resistensi Dakwah Salafi Terhadap Amal Usaha Muhammadiyah Sidoarjo", *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2020), 52.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 811

³ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003),105.

peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya, seperti agama Islam, agama Kristen, agama Buddha.⁴ Menurut Harun Nasution Agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.⁵

Paham keagamaan adalah Pemahaman berasal dari kata paham yang dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, pandangan, mengerti benar. Pemahaman merupakan proses perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman juga diartikan sebagai proses berpikir dan belajar. Pemahaman adalah proses berpikir dan belajar sehingga diperoleh pengetahuan yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu yang sudah diketahui dan diingat sesuai dengan maksud penggunaannya.

Nana Sudjana mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menyimpulkan suatu hal. Menurutnya kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan, karena pemahaman (memahami) tergantung kemampuan menilai, memahami, serta menghayati terhadap sesuatu yang dikaji, yang nantinya akan terungkap dalam kata-kata dan terafiliasikan dengan tingkah laku. Beliau membagi pemahaman kepada tiga macam, yaitu pertama pemahaman

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 124.

⁵ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). 12.

terjemahan, yaitu kesanggupan memahami yang terkandung di dalamnya, kedua pemahaman penafsiran misalnya memahami grafik, menghubungkan konsep yang berbeda, dan lain-lain, ketiga pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat.⁶

Sedangkan salafi sendiri memiliki pengertian sebagai reformasi atau pembaharuan yakni sebuah pemaknaan yang fundamental atau mendahului. Dalam bahasa Arab, salaf merupakan leluhur yang saleh (Nabi Muhammad, Sahabat dan tabiin) dan seorang salafi merupakan orang yang menitik tumpukan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber untuk peraturan dalam agama. Secara umum, Salaf yakni kembali kepada Islam yang sebenar-benarnya yang telah dipraktikkan oleh generasi Muslim. Di mana keinginan untuk back to basic agama Islam.⁷ namun, belakangan ini istilah salafi sering disalahgunakan oleh kelompok-kelompok yang terlalu tekstual dalam memahami agama, sehingga masyarakat luas mempersempit makna salafi itu sebagai kelompok yang Kaku dalam beragama.

Pada abad ke-18 merupakan salah satu dasar respon umat Islam di abad 19 terhadap perubahan sejarah. Di mana sebuah proses adaptasi terhadap resistensi kolonialisme Eropa, hal itu menyebabkan salafi terbagi menjadi revivalis di era kolonial Eropa dan reformis di era abad 18 ke 19

⁶ Aliasan, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan Dan Literasi Media Terhadap Penyebaran Hoax Dikalangan Mahasiswa", *Jurnal Komunikasi Islam dan kehumasan*, Vol. 1, No.2, 2017, 129-131.

⁷ Aden Rosadi, "Gerakan Salaf", *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2, Juli-Desember, 2015, 18.

di mana perpaduan dari modernisme muslim.⁸

Menurut pemaparan Hilali Basya perbedaan pemikiran keislaman juga terdapat pada paham keislaman salafisme yang dimana terbagi menjadi dua yakni salafisme reformis dan salafisme revivalis. Latar belakang pemikiran salafisme reformis adalah adanya pertemuan antara peradaban modern barat dan adanya keinginan untuk dapat memajukan peradaban Islam, pada akhirnya membuat kelompok ini lebih terbuka terhadap segala keilmuan yang berasal dari mana pun. Berbanding terbalik untuk salafisme revivalis lebih mengarah pada aspek purifikasi aqidah dan ibadah. Kelompok ini lebih menekankan pada formalisme ajaran Islam dan berupaya menerapkan Islam hanya seperti yang pernah diajarkan oleh Nabi dan para sahabat. Untuk salafisme pada zaman kontemporer varian salafisme revivalis lebih dominan dan itu di dorong dengan pernyataan Sayyid Quthb yang mengajak umat Islam untuk melawan Barat dan pemerintahan Negara Muslim yang dianggap sebagai agen Barat. Untuk pemerintahan yang tidak menerapkan syariat Islam diperbolehkan untuk melakukan perlawanan karena dinilai pemerintahan tersebut merupakan representasi dari jahiliah modern.

Menariknya, gerakan ini lambat laun mulai memasuki organisasi kemasyarakatan Muslim terbesar yang ada di Indonesia, seperti NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah. Fenomena ini mengemuka ditengah-tengah masyarakat seiring dengan kemunculannya Asrabi, atau

⁸ Ahamad Syafii, *Muhammadiyah Dan Salafisme Di Masa Transisi Demokrasi Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), 1-7.

Aswaja rasa Wahabi jika di NU. Begitu pula di Muhammadiyah, ternyata juga mempengaruhi warga Muhammadiyah yang dikenal dengan sebutan MUSA (Muhammadiyah rasa Salafi).⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ideologi salafi wahabi tersebut sangatlah kuat sehingga membentuk karakter-karakter baru yang dilahirkan oleh salafi baik NU, maupun Muhammadiyah.

Muhammadiyah ini organisasi yang lahir pada tanggal 18 November 1921 yang didirikan di Yogyakarta sebagai alternatif berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam Indonesia sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20. Pendiri Muhammadiyah adalah Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Secara resmi berdirinya Muhammadiyah diawali oleh pengajuan Kiyai Haji Ahmad Dahlan kepada pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 20 Desember 1912. Ketika Muhammadiyah berdiri dan disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda, daerah kerja Muhammadiyah hanya terbatas di wilayah residensi Yogyakarta. Namun demikian sambutan masyarakat berkembang secara positif di wilayah di luar residensi Yogyakarta, akhirnya pemerintah Hindia Belanda kemudian menerbitkan besluit yang menyatakan bahwa wilayah gerak Muhammadiyah diperluas untuk seluruh daerah di pulau Jawa. Memasuki bidang kesehatan dan kesejahteraan ekonomi, dan usaha tersebut mendorong pengembangan organisasi.

Dua tahun setelah berdiri, organisasi Muhammadiyah membentuk perkumpulan khusus bagi kaum wanita, pada tanggal 19 Mei 1917 yang

⁹ Afif Fuad Saidi, "Memotret Corak Keberagaman MUSA, Muhammadiyah Rasa Salafi", <https://islami.co/memotret-corak-keberagaman-misa-muhammadiyah-rasa-salafi/>. Diakses Pada 4 Desember 2021.

diberi nama “*sopotresno*” perkumpulan ini mempunyai tugas khusus yakni menyelenggarakan pengajian khusus bagi kaum wanita yang simpati kepada Muhammadiyah. Perkumpulan tersebut akhirnya diubah menjadi Aisyiyah yang kita kenal sekarang sebagai organisasi otonom yang berhak mengatur rumah tangga organisasinya sendiri dengan tetap bertanggung jawab kepada Muhammadiyah yang secara khusus membina anggota putri Muhammadiyah.

Organisasi Aisyiyah ini merupakan salah satu pergerakan wanita Islam yang dibentuk oleh Muhammadiyah. Organisasi ini sejak pertama berdiri sampai sekarang masih tetap eksis, bahkan semakin berkembang. Berbagai usahanya yang dilakukan antara lain dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi telah banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Perkumpulan Aisyiyah senantiasa aktif berpartisipasi dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, termasuk didalamnya mengangkat derajat kaum wanita dengan melalui berbagai amal usahanya. Hal tersebut dilakukan karena Aisyiyah memandang wanita atau perempuan sebagai warga masyarakat yang keberadaannya di dalam masyarakat sama dengan masyarakat yang lain yakni pria atau lelaki. Apabila kaum wanita itu diberi kesempatan, maka ia akan mampu juga mengerjakan apa yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Sehingga kedudukan wanita itu sama dengan laki-laki. Sementara itu masyarakat pada umumnya, memandang wanita hanya memiliki peranan yang lebih kecil dibandingkan pria.

Wanita dianggap tidak layak memiliki peranan yang sama disamping pria. Pada akhirnya wanita tidak disertakan dalam kehidupan masyarakat luas dan kaum pria lah yang mendominasi pada sektor tersebut.

Hal tersebut tidak hanya menimbulkan kebodohan dan ketertinggalan tetapi juga menyebabkan keahlian atau keterampilan yang dimiliki terbatas pada keterampilan sederhana seperti halnya gadis-gadis hanya pandai menggendong dan mengasuh anak, menjadi tolok ukur kualitas gadis pada saat itu.¹⁰ Maka gerakan Aisyiyah bermula dari kumpulan anak-anak atau gadis-gadis berusia 15 tahun, yang diberinya pengajian secara rutin dan diajak untuk memikirkan persoalan kemasyarakatan khususnya masalah peningkatan harkat kaum wanita.

K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kaum wanita pun tidak boleh diabaikan tetapi harus mendapat perhatian khusus. Wanita juga dapat berprestasi apabila pandai-pandai memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan sebaik-baiknya. Atas dasar pandangan yang demikian kemudian muncul suatu pemikiran membangun dunia atau umat dengan cara bersama-sama antara laki-laki dan wanita. Melihat fenomena-fenomena seperti yang telah disebutkan diatas diperlukan adanya kontribusi wanita Islam dalam menghadapinya, Seperti halnya organisasi wanita Islam.

Seiring berjalannya waktu peran Aisyiyah tetap sama dan berkembang, namun juga mendapatkan konflik pemikiran baru. Seperti

¹⁰ Pimpinan Pusat Aisyiyah, 20.

halnya Muhammadiyah terdapat pemikiran Salafi Revivalis dan Salafi Reformis. Perbedaan pemikiran itu disinyalir terjadi karena Muhammadiyah menginterpretasikan organisasinya dengan sikap keterbukaan pada akhirnya membuat Muhammadiyah di dalamnya diisi oleh kader-kader yang memiliki corak pemikiran yang berbeda.¹¹

Sedangkan menurut Pradana Boy adanya perbedaan pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif adalah terkait dengan doktrin puritanisme Muhammadiyah. Tidak ada interpretasi khusus puritanisme yang seperti apa menurut Muhammadiyah sehingga doktrin puritanisme sendiri menjadi fleksibel, dengan seperti itu kader-kader Muhammadiyah menginterpretasikannya ke kiri ataupun ke kanan. Interpretasi puritanisme ke kiri akan melahirkan pemikiran liberal, kontekstualisasi ajaran Islam dan Muhammadiyah sehingga mampu untuk merespon isu-isu kontemporer saat ini seperti pluralisme, kesetaraan gender dan sosial dan ini mengarah pada kubu Islam Reformis. Sedangkan interpretasi puritanisme ke arah kanan menghasilkan pemahaman keagamaan yang Revivalis dan skriptural.

Kader Aisyiyah yang mengarahkan puritanisme ke kanan lebih fokus pada pemurnian akidah sehingga organisasi tidak terkontaminasi oleh suatu gagasan atau pemikiran yang berpotensi dapat merusak Aisyiyah. Selain hal itu Pradana Boy berpendapat terkait kemunculan pemikiran Islam Reformis hal itu di dasari dengan adanya kritik stagnasi

¹¹ Agus Winarno, "Potret Gerakan dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Pada Awal Milenium Baru", *Tarbiyatuna*, Vol. 6, No. 1 (2015), 2.

intelektual. Label yang ada dalam tubuh Aisyiyah seperti Islam modern, Islam berkemajuan dan gerakan tajdid justru mendapat banyak kritik dengan apa yang terjadi di Aisyiyah sendiri.¹² Kritik yang paling sering terdengar ialah bahwa Aisyiyah terkesan mengalami stagnasi dalam hal tajdid, terfokus pada pendidikan, pelayanan kesehatan sosial dan sebagainya, yang diperlukan untuk saat ini adalah pembaruan pemikiran atau tajdid dengan makna lebih luas lagi diperlukan juga daya kritis bagi kader untuk terwujudnya gerakan tajdid baru supaya dapat mengikuti perkembangan zaman. Daya kritis sangat diperlukan untuk mengerakkan Aisyiyah hari ini karena sosio-kultur yang terjadi saat Aisyiyah awal di dirikan dan hari ini sudah sangat berbeda.¹³

Kemudian untuk kemunculan Islam Revivalis di Muhammadiyah sendiri menurut Haedar Nashir selaku ketua umum pimpinan pusat Muhammadiyah berpendapat bahwa Revivalisme muncul di Muhammadiyah ditenggarai oleh tiga faktor yakni pertama faktor politik, faktor ini dapat dipahami bahwa munculnya Revivalisme di Muhammadiyah ditenggarai dengan adanya aliansi antara Islam Politik dan Islam Puritan dimana dalam kegiatannya adalah Islamisasi Negara. Pengertian lain faktor politik juga merupakan respon terhadap pemikiran Islam dalam Muhammadiyah yang cenderung liberal dan Reformis.

Kedua mengenai isu ideologi, Muhammadiyah dalam pola ideologinya kerap kali dianggap mengadopsi pemikiran dan ajaran dari

¹² Pradana Boy, *Membela Islam Murni*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 178.

¹³ Pradana Boy, *Para Pembela Islam*, (Depok: Gramata Publishing, 2009), 61.

Wahabi, dari pola ideologi seperti itu akhirnya membuat Muhammadiyah selalu menerima isu yang datang dari Timur Tengah dan menerima wacana yang berkembang disana. Kecenderungan dari penerapan ideologi Wahabi ini membuat Muhammadiyah menolak segala tradisi yang berhubungan dengan paham sinkretis, dan karena itu juga terjadi penolakan terhadap pemikiran Reformis yang dianggap liberal dan ke barat-baratan.¹⁴

Ketiga isu mengenai pendidikan, pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan latar belakang pemikiran kader Muhammadiyah. Bagi mereka yang mengenyam pendidikan di universitas Timur Tengah akan memiliki kecenderungan untuk menitikberatkan kajian klasik dan tradisonal dalam penerapan pemikiran keislamannya pada Muhammadiyah. Selain itu referensi bacaan saat mengenyam pendidikan juga akan mempengaruhi kemana pemikiran kader tersebut akan menuju ke Reformis ataupun Revivalis.¹⁵

Kendati demikian Organisasi Aisyiyah juga mengalami kader kader yang memiliki Corak pemikiran secara Reformis dan Revivalis. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perbedaan pemikiran dan respon keislaman yang terjadi dalam Aisyiyah dan adanya kelompok Islam Reformis dan Islam Revivalis sudah menjadi rahasia umum. Cara masing-masing dalam menjaga Aisyiyah serta respon yang berbeda dalam menghadapi tantangan zaman akhirnya mengakibatkan adanya dua

¹⁴ Ibid., 109.

¹⁵ Ibid., 111.

kelompok yang bersebrangan, ditambah dengan sifat keterbukaan dari organisasi sangat memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pemikiran. Peneliti menduga bahwa perbedaan pemikiran tersebut juga terjadi dalam kader Aisyiyah Kota Surabaya, hal itu di dasari dengan kajian, diskusi, seminar dan bahkan dalam forum-forum organisasi Aisyiyah Sedangkan di lain sisi peneliti mendapati kader Aisyiyah Surabaya kerap membicarakan wacana pemikiran baru seperti pluralisme serta kritik terhadap pemikiran Islam klasik dan ingin mendekonstruksi ulang pemikiran dan teks-teks pemikiran terdahulu. Dari pengamatan tersebutlah peneliti mengindikasikan bahwa perbedaan pemikiran Islam Reformis dan Islam Revivalis juga terjadi dalam kader Aisyiyah Surabaya. Dengan indikasi adanya kelompok Islam Reformis dan Islam Revivalis di Aisyiyah Surabaya peneliti ingin menganalisa kedua pemikiran dari kedua kelompok tersebut, kedua kelompok tersebut dapat dipastikan memiliki corak pemikiran yang berbeda dan cara menjaga Aisyiyah yang berbeda. Selain itu peneliti juga akan menganalisa faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemikiran kader-kader Aisyiyah Surabaya sehingga dapat membentuk pemikiran yang berbeda-beda dan dengan adanya perbedaan tersebut dampak apa yang bisa dirasakan oleh masyarakat serta organisasi Aisyiyah Surabaya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang di atas, penulis berusaha mencari

jawaban rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada Pengaruh paham Keagamaan Salafi dalam Paham keagamaan Anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah Surabaya?
2. Bagaimana Pengaruh paham keagamaan Salafi dalam anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah Surabaya perspektif Teori Fenomenologi Alferd Schutz dalam Pimpinan Daerah Aisyiyah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh paham salafi dalam paham keagamaan Anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah Surabaya
2. Untuk mengetahui pengaruh paham keagamaan Salafi dalam Anggota Pimpinan Daerah Aisyiyah Surabaya menurut teori Fenomenologi Schutz

D. Kajian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Publikasi	Temuan Penelitian
1.	Deddy Susanto	Gerakan dakwah Aktivis Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah	Jurnal Sawwa, 2013, (Sinta 2)	Yang dapat ditemukan dari jurnal tersebut yakni gerakan dakwah yakni sebuah kelompok yang mana bersama-sama melakukan dakwah dalam satu kerja dan koordinasi. Aisyiyah Jawa Tengah merupakan penggerakan organisasi ideal, dilirik dari hal koordinasi dan kerja

				sama tim. Solid dan kerjasama antar tim menjadikan 'Aisyiyah dapat menerapkan di dalam masyarakat.
2.	Stefanus Nindito	Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial	Jurnal ILMU KOMUNI KASI, 2005 (Sinta 2)	Yang dapat ditemukan dalam jurnal tersebut yaitu menitikberatkan ide dari fenomenologi schutz bukan merupakan sebuah gerakan tapi lebih pada filosofis pada abad 20-an pokok utama ilmu sosial dan humaniora. Sebagai aktor sosial dengan peran simultan sebagai observasi sekaligus subyek pembangun maka bersifat fenomenologis yang mana sebuah gerakan filsafat sosial tidak sekedar bergulat pada tataran konseptual namun memiliki agenda emansipatoris
3.	Slamet Muliono, Andi Suwarko, Zaky Ismail.	Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia	Religio: Jurnal Studi Agama-agama, 2019 (Sinta 2)	Yang dapat ditemukan dalam jurnal ini yaitu salafi di Indonesia tak jauh dari keagamaan yang lain yakni I mengusung berdiri tegaknya nilai agama. Beberapa hal yang membedakan yaitu dari memahami agama, fokus dan strategi dakwahnya. Cara pandang keagamaan salafi dengan melihat era Nabi, Sahabat dan Tabi'in. Sedangkan fokusnya pada ajaran tauhid. Kendati demikian strategi dalam mendidik muslim dengan agama yang sudah mengalami <i>tasfiyah</i> dan <i>tarbiyah</i> .
4.	Ayu Usada Rekaning tyas	Kebijakan dan strategi pimpinan pusat Aisyiyah dalam merespon	Tesis UIN SUKA, 2019	Yang dapat ditemukan dari tesis tersebut yaitu Pimpinan Pusat Aisyiyah merupakan pusat Gerakan

		radikalisme (Studi Fenomenologi pada pimpinan Pusat Aisyiyah)		Islam Wasathiyah. Dimana dalam mengeluarkan kebijakan, PP Aisyiyah sangat berhati-hati untuk merespon radikalisme. PP 'Aisyiyah tidak mudah judge kepada pelaku radikalisme - ekstrimisme. Pengurus PP Aisyiyah menganggap penyebab fenomena itu merupakan hal yang perlu dipelajari.
5.	Dady Hidayat	Gerakan Dakwah Salafi Indonesia: Studi Kemunculan dan Perkembangan pada era reformasi	Skripsi UI, 2012	Yang dapat di temukan dalam skripsi ini yaitu gerakan salafi memiliki ide dan gagasan dalam hidup Tujuan gerakan ini yaitu melakukan kehidupan yang sesuai dengan Nabi dan sahabat. Dengan penunjang dan elemen sebuah yayasan menunjukkan adanya otonomi.
6.	Lopita Jayanti	Kontribusi 'Aisyiyah dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018	Skripsi IAIN Bengkulu, 2019	Yang dapat ditemukan dalam penelitian itu yakni 'Aisyiyah secara bertahap memberikan sebuah impact dengan membangun sebuah amal usaha dalam bentuk kegiatan sosial agama maupun infrastruktur dalam kota Manna. Melewati lembaga sosial dalam membantu pemberdayaan perempuan, panti asuhan dan bantuan kebencanaan atau kemanusiaan. Aisyiyah juga berperan aktif dalam santunan anak yatim piatu.
7.	Nursalam	Kemandirian dan Keberlanjutan Organisasi 'Aisyiyah (<i>Studi Kasus Organisasi 'Aisyiyah di Kota Makassar</i>)	Disertasi, 2012	Yang dapat di temukan dari disertasi ini yaitu sistem social, kemandirian Aisyiyah bermakna sebagai <i>self-organization</i> atau <i>self-management</i> . Aspek-aspek tersebut saling mengimbangi

				dan berinteraksi sehingga membentuk sebuah perkembangan..
--	--	--	--	---

Dari penjelasan penelitian sebelumnya di atas, peneliti ingin melanjutkan penelitian baru, dimana penjelasan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang membahas tentang salafisme dan fenomenologi, baik dalam bidang penelitian lapangan, maupun penelitian dengan menggunakan metode pustaka. Penelitian sehingga peneliti ingin mengarahkan penelitiannya tentang Salafisme yang terdapat dalam objek materi Salafisme Dalam Pandangan aisyiyah kota Surabaya menurut Fenomenologi alferd Schutz dengan maksud untuk menghasilkan sebuah karya baru dari penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dan Riset karena menggunakan data wawancara sebagai sumber data Primer. Penelitian ini bersifat wawancara lapangan yang menjelaskan tentang gambaran suatu objek yang diteliti melalui data yang diwawancarai. Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berkaitan dengan data yang berupa hasil dari wawancara yang nantinya wawancara tersebut akan dicatat berupa rangkaian kalimat untuk dideskripsikan.

2. Sumber Data

Adapun data yang diteliti berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi atau wawancara beberapa anggota Aisyiyah yang memiliki corak pemikiran Salafi Reformis dan Revivalis, lalu data sekunder dari kajian jurnal tentang Teori

Kehidupan dunia dalam Konstruksi makna dari Alferd Schutz di mana untuk menganalisa objek material melalui analisis pendekatan Fenomenologi Sosiologi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi merupakan teknik mengamati data melalui pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap data yang diperoleh. Maka observasi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dengan menggunakan indra penglihatan guna melihat fenomena yang terjadi kemudian dianalisis. Penelitian ini mengamati paham keagamaan PDA Surabaya yang memiliki corak pemikiran Salafi Reformis dan Revivalis.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan dalam bentuk pengumpulan data berupa teks, gambar maupun record. Penelitian ini menggunakan dokumentasi data berupa record dengan orang-orang Pengurus Aisyiyah Kota Surabaya yang memiliki kecenderungan bercorak pemikiran Salafi Reformis dan Revivalis selanjutnya akan dianalisis.

F. Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Dunia Kehidupan

dalam konstruksi makna Alfred Schutz. Teori ini menyajikan konsep terkait bagaimana Dunia kehidupan sehari-hari sebagai realitas tertinggi yang dicirikan oleh motif pragmatis sehingga didefinisikan sebagai kategori Inti.¹⁶

Hubungan Fenomena Salafi dalam Organisasi Aisyiyah Kota Surabaya dengan fenomenologi Alfred Schutz. Dari teori tersebut dapat diketahui bagaimana adanya Fenomena Salafi dalam Organisasi Aisyiyah kota Surabaya di dalam Muhammadiyah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Paham Keagamaan Salafi Terhadap Aisyiyah Kota Surabaya Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz” yang tersusun dalam beberapa bab, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang menerangkan berupa latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka teori, kajian terdahulu, dan metode penelitian

Bab kedua, berupa pembahasan mengenai kajian Teori Fenomenologi Alfred Schutz, beserta pemikiran atau Ideologi Salafi

Bab ketiga, berupa pembahasan tentang Profil Penelitian Ideologi Aisyiyah secara Umum, Sejarah Aisyiyah Kota Surabaya, Corak Pemikiran dan Gerakan.

Bab keempat membahas berupa hasil penelitian dari analisis

¹⁶ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Harmondsworth: Penguin, 1987), 494.

terhadap Studi Pandangan Pimpinan Aisyiyah Kota Surabaya Perspektif teori Fenomenologi Alfred Schutz terkait masuknya pemikiran Salafi dalam Organisasi tersebut.

Bab kelima, berupa kesimpulan yang akan memuat inti sari dari keseluruhan penelitian. Hasil temuan dalam penelitian ini sifatnya belum final, sehingga saran dan kritik atas permasalahan yang di angkat juga akan diutarakan pada bab kelima ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Genealogi Salafi di Indonesia

Menurut asal katanya, istilah *Salaf* berasal dari kata *salafa-yaslufu-salafan*, yang artinya kelompok pendahulu atau kaum yang mendahului, nenek moyang, leluhur, dan mazhab salaf.¹⁷ *Salaf* juga dapat diartikan sebagai para pendahulu yang jika dilihat secara umur dan derajat kemuliaannya lebih tinggi dari generasi umat Islam sesudahnya. Adapun kata *Salafiyyah* merupakan *manhaj* atau jalan yang terang dan jelas yang dipegang erat oleh orang-orang salaf. Sementara *Salafi* itu sendiri yaitu orang yang menyandarkan diri kepada *manhaj Salafiyyah*. Atau dengan penjelasan yang lebih lugas, *Salafi* merupakan setiap orang yang berada di atas *manhaj salaf* dalam aqidah, syari'at dan dakwah.¹⁸

Dalam sejarahnya, istilah *Salafi* disebut-sebut erat kaitannya dengan *Salaf al-S}a>lih*, yaitu tiga generasi umat Islam yang shalih mulai dari Sahabat Rasulullah, *ta>bi'i>n* (pengikut sahabat), dan *ta>bi' al-ta>bi'i>n* (pengikut tabi'in). Dari sini dapat diketahui bahwa *Salafi/Salafiyyin* merupakan pengikut ajaran para Salaf al-salih. Dan berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa paham keagamaan salafi merupakan paham keagamaan dalam Islam yang

¹⁷ Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984), 696, Dalam Suhilman, "Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah", *Jurna Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1 (Juli, 2019), 70.

¹⁸ A. Luthfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", *Paramadina*, Vol. 1, No.1, 64-65.

berupaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh tiga generasi utama, yakni Sahabat, Tabi'in, dan Tabi' al-Tabi'in. Tiga generasi yang dipandang saleh itu dikaitkan dengan hadis Nabi yang riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud yang berbunyi sebagai berikut: “*Khairakum qami tsumma al-ladzina yalunahum tsumma al-ladzina yalunahum* (sebaik-baiknya zaman bagi kalian adalah zamanku ini, kemudian selanjutnya zaman yang mengikuti mereka, kemudian selanjutnya lagi zaman yang mengikuti mereka)”.¹⁹

Terdapat 2 alasan kuat yang mendasari pemahaman ajaran agama kelompok salafi dalam mengikuti para *salaf al-salih*. Pertama, meyakini bahwa kaum salafi merupakan generasi terbaik yang dilegitimasi Rasulullah yang juga senantiasa berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis dalam berhukum serta condong kepada tauhid. Salafiyah (pengikut salaf) juga disebut sebagai hanafiyyun, yakni orang yang lurus sebagaimana Nabi Ibrahim, karena menjauhi syirik dan memegang erat tauhid. Kedua, salaf al-Salih juga dipercaya memiliki kompetensi unggul dalam memahami Islam, sebab mereka belajar langsung kepada Nabi Muhammad, para sahabat, dan murid-murid para sahabat, sehingga kesalahan dalam memahami ajaran Islam minimal sekali.²⁰

Dari pemaparan 2 keyakinan di atas, bisa disimpulkan bahwa

¹⁹ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2013), 149.

²⁰ Ahmad Bunyan Wahid, “Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik”, *Media Syariah*, Vol. 13, No. 2 (Juli-Desember 2011), 149.

paham keagamaan salafi merupakan suatu paham yang bercita-cita ingin menghidupkan kembali cara-cara para salaf al-salih kedalam kehidupan saat ini, yakni sebagai jalan keselamatan. Atas keyakinan itu pula yang telah menyebabkan salafi memiliki model pemahaman secara tekstual terhadap dua pedoman utama umat Islam. Adapun pemaknaan kata *Salafi* mempunyai dua dimensi, yakni *qudwah* dan *manhaj*. Dimensi *qudwah* hanya terbatas pada tiga generasi utama saja, yakni para salaf al-Salih. Sementara dimensi *manhaj* tidak terbatas, bahkan setiap umat muslim hingga hari kiamat selama masih mengikuti sistim tiga generasi utama tersebut, terkait pemahaman aqidah dan ilmu agama Islam.

Paham keagamaan *Salafi* jika dilihat dari tipologinya, terdapat 2 aspek yaitu asal negara dan dinamika manhajnya. Dari aspek asal negara, paham keagamaan salafi berasal dari Saudi Arabia (*Salafi Saudi*), Kuwait, Yaman (*Salafi Yamani*), Mesir, Yordania dan lainnya. Negara-negara tersebut merupakan pusat penyebaran paham keagamaan *Salafi* dengan corak dan bentuk gerakan yang sangat beragam. *Salafi* yang berpusat di Saudi Arabia dikembangkan oleh para ulama pembaharu klasik seperti Ibnu Taimiyah (1263-1328 M), Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350), Muhammad bin Abdul Wahab (1701-1793).²¹ Tokoh yang paling fenomenal adalah Muhammad bin Abdul Wahab yang lebih sering disebut sebagai Wahabi (*Salafi wahabi*).

Sedangkan jika dilihat dari segi dinamika manhajnya, banyak para

²¹ Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 1 (2013), 4.

peneliti yang menyebutkan bahwa manhaj paham keagamaan salafi sangat beragam. Jika di Indonesia, salafi terpecah kedalam 2 kubu besar, antara satu dan lainnya juga tidak memiliki hubungan yang baik, yakni “*Salafi Yamani*” dan “*Salafi Haraki*”. *Salafi Yamani* merupakan kelanjutan dari Laskar jihad pimpinan Ja’far Umar Thalib (alumni Yaman), sedangkan *Salafi Haraki* adalah *Salafi* yang menerapkan sistem pergerakan (*harakah*) dan keduanya sulit disatukan.²² Dalam tulisan Wahid, ia mengusulkan tipologi baru yakni *Salafi* puritan, *Haraki* dan *Jihadi*. Menurutnya, *Salafi* puritan lebih sebagai kelompok yang mempertahankan ketaatannya terhadap para penguasa (pemerintah) tanpa syarat apapun. Sementara *haraki* dan *jihadi* mengkritik otoritas negara dengan pemahaman keagamaannya yang kaku dan literal. Pendapat Wahid tersebut didasarkannya atas pemikiran Wiktorowic yang menyatakan bahwa perbedaan interpretasi kontekstual telah menghasilkan tiga besar faksi *Salafi* yakni puritan, politikus dan jihadis.²³

Menurut Pradana Boy, Kelompok *Salafi* puritan memiliki 2 kecenderungan berpikir yakni kiri dan kanan. *Salafi* Puritan kanan atau tradisional adalah mereka yang melarang mendirikan organisasi atau lembaga formal termasuk politik. Sedangkan kelompok *Salafi* Puritan kiri/reformis adalah mereka yang membolehkan mendirikan organisasi dan terlibat politik, bahkan mengkritik penguasa.²⁴ Berbeda pula dengan

²² Haedar Nashir, *Islam Syariat*, 167.

²³ Din Wahid, “Nurturing Salafi Manhaj a Study of Salafy Pesantren in Contemporary Indonesia”, *Jurnal Wacana*, Vol. 15, No. 2 (2014), 368-375.

²⁴ Pradana Boy, *Membela Islam*, 69-81.

kelompok *Salafi jihadis* yang memiliki karakteristik menyerukan jihad untuk mewujudkan formalisasi syariat Islam dalam bentuk kekhalifahan dengan mengafirkan penguasa muslim yang tidak menjalankan hukum Islam.²⁵ Bahkan lebih dari itu, mereka melakukan jihad bersenjata melawan penguasa dan rezim-rezim yang mereka lihat sebagai murtad.

B. Tipologi Salafi Din Wahid

Salafi di Indonesia jauh dari monolitik. Din Wahid mengklasifikasikan Salafi di Indonesia menjadi tiga kategori: "Puritan", "haraki" dan "jihadis". Kaum puritan adalah mereka yang menganjurkan kepatuhan mutlak kepada penguasa dan memusatkan kegiatan mereka dalam dakwah dan pendidikan. Mereka menggunakan cara damai untuk mencapai tujuan mereka, komunitas Islam. Dalam kategori ini, ada tiga sub-kelompok, menurut Din Wahid sebut "*rejectionist*", "*cooperativeist*", dan "*tanzimi*" (dari bahasa Arab tanzim, 'organisasi').

Kaum puritan "*penolak*" bersifat eksklusif; mereka menolak semua kolaborasi dengan kelompok dan organisasi yang mereka anggap sebagai hizbi (partisan, menyebabkan divisi) yang mencakup hampir semua orang. Dalam pendidikan, mereka menolak kurikulum nasional. Mantan aktivis Laskar Jihad termasuk dalam kategori ini. Kaum puritan "*Koperasi*" lebih inklusif; mereka bersedia bekerja sama, dalam kondisi tertentu, dengan kelompok Muslim lain serta

²⁵ Din Wahid, "Nurturing Salafi Manhaj", 375.

pemerintah. Abu Nida dan kelompoknya yang menerima hibah dari Jam'iyat Ihya' al-Turath diklasifikasikan di antara faksi ini. Din Wahid menggunakan istilah "*tanzimi*" untuk Salafi pendiam yang menganggapnya diperbolehkan mendirikan organisasi formal. Wahdah Islamiyah di Makassar, Selatan Sulawesi, dan Harakah Sunniah untuk Masyarakat Islami (HASMI) di Bogor, Jawa Barat, termasuk dalam kategori ini. Baik Wahdah maupun HASMI adalah terstruktur secara terstruktur dari dewan pusat hingga cabang. Berbeda dengan "penolak" dan "kooperasionis" yang menganggap bentuk organisasi struktural bid'a (*inovasi agama*), faksi "*tanzimi*" percaya bahwa sebuah organisasi diperlukan format agar mampu mengatasi tantangan dakwah wajah saat ini.²⁶

Tipe kedua Salafi adalah "haraki" (dari bahasa Arab haraka, "gerakan"), juga disebut "*politicos*" oleh beberapa sarjana. Berbeda dengan "purist" yang mempertahankan kepatuhan tanpa syarat kepada penguasa, "haraki" menolak penyerahan total kepada pemerintah. Mereka percaya bahwa Islam adalah pandangan dunia yang mencakup segalanya yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk ritual, norma sosial, ekonomi, dan politik. Konsekuensinya, seorang penguasa harus menerapkan norma-norma Islam dan peraturan dan dengan demikian ia harus tunduk dan memberlakukan hukum Islam. Kegagalan untuk menerapkan hukum Islam menghasilkan kritik oleh

²⁶ Din Wahid, *Nunturing Salafi Manhaj*, Jurnal Wacana, No.19, 2014, 367-370.

yang diperintah. Pondok Pesantren Islam al-Mukmin, Ngruki, Surakarta, Jawa Tengah, dianggap milik untuk kategori ini.

Kategori terakhir Salafisme adalah “jihadis”. Berlawanan dengan “haraki” yang mengkritik pemerintah secara lisan dan menahan diri dari kekerasan tindakan, kelompok “jihadis” melangkah lebih jauh dengan mengangkat senjata melawan Muslim penguasa.

C. Fenomenologi Alferd Schutz

1. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenom*, yang berarti menampak dan mengacu pada hal-hal yang tampak. Dalam bahasa Indonesia, istilah gejala sering digunakan. Jadi fenomenologi adalah aliran yang membicarakan fenomena dan hal-hal yang tampak.²⁷

Fenomenologi mengasumsikan bahwa orang secara aktif menafsirkan pengalaman mereka dan berusaha memahami dunia melalui pengalaman pribadi mereka. Fenomena yang muncul merupakan refleksi realitas yang tidak dapat berdiri sendiri karena memiliki makna yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Fenomena ini dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, itu menunjuk ke luar atau kenyataan, dan kemudian ke kesadaran kita. Karena fenomenologi selalu ada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu, agar fenomena memperoleh kesadaran murni, pertama-tama kita harus melihat

²⁷ Barnawi, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 101.

"penyaringan" (rasio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni.²⁸

Adapun tokoh-tokoh fenomenologi diantaranya adalah Edmund Husserl, Alfred Schutz, Peter. L. Berger, serta masih banyak lagi. Fenomenologi menembus fenomena untuk menemukan makna dari esensi terdalam mereka dan untuk mencapai esensi mereka. Seperti yang dikatakan Husserl, tujuan fenomenologi adalah mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebab, realitas aktual, dan penampakkannya. Husserl berkata, "Dunia yang hidup adalah fondasi makna yang dilupakan oleh sains." Kita sering tidak menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya, tetapi mendasarkannya pada teori-teori tertentu, pertimbangan filosofis, atau interpretasi yang dibentuk oleh minat, situasi kehidupan, dan kebiasaan kita.

Oleh karena itu, fenomenologi memanggil kembali upaya untuk menemukan kembali hal-hal itu sendiri, yakni dunia kehidupan. Masalah utama yang coba dijelaskan oleh teori ini justru masalah utama ilmu sosial itu sendiri, yakni bagaimana mengatur kehidupan sosial. Alfred Schutz memiliki teori yang bertentangan dengan pandangan Weber. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi hubungan sosial, ketika orang lain memberikan makna atau arti terhadap tindakannya itu, dan orang lain memahami pula bahwa tindakannya itu juga sebagai sesuatu yang penuh arti.

Pemahaman subjektif tentang perilaku sangat penting untuk

²⁸ Denny Moeryadi, " *pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*", dalam www.jurnalstudi.blogspot, 2009.

kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberi makna atas tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang bertindak atau bertindak sebagaimana dimaksud oleh aktor tersebut. Schutz mengalihkan perhatiannya ke bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Istilah ini mengacu pada pemisahan keadaan subjektif atau, secara sederhana, dimensi kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok-kelompok sosial yang terintegrasi satu sama lain. Intersubjektivitas yang memungkinkan interaksi sosial bergantung pada pengetahuan tentang peran orang lain yang diperoleh melalui pengalaman pribadi.

Sebagian besar pemikiran Schutz berfokus pada aspek-aspek dunia sosial yang disebut dunia kehidupan atau dunia kehidupan sehari-hari. Ini disebut dunia intersubjektif. Dalam dunia intersubjektif ini, orang menciptakan realitas sosial mereka dan dibatasi oleh kehidupan sosial mereka yang sudah ada sebelumnya dan konstruksi budaya yang dihasilkan oleh nenek moyang mereka. Dunia kehidupan memiliki banyak aspek kolektif, tetapi juga memiliki aspek individu. Perlindungan membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang intim dan hubungan interpersonal dan lemah. Hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia, tetapi lebih mudah bagi sosiolog untuk mempelajari hubungan interpersonal secara ilmiah, tetapi ia tetap menyajikan gagasan tentang kesadaran, terutama tentang makna.

Schutz mengalihkan perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubjektif, tetapi tetap menyajikan pemikirannya tentang makna dan motif perilaku individu, terutama sebagai hasil refleksinya tentang kesadaran. Arti fenomenologi adalah realitas yang tampak. Fenomena yang muncul merupakan cerminan dari realitas yang tidak sendiri, karena memiliki implikasi yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Fenomenologi memungkinkan untuk menerobos fenomena dan menemukan makna terdalamnya.²⁹

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip fenomenologis dasar. *Pertama*, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita bisa mengenal dunia dengan menyentuh pengalaman itu sendiri. *Kedua*, makna suatu objek terbentuk dari kekuatannya dalam kehidupan. Bagaimana kita memperlakukan sesuatu menentukan apa artinya bagi kita. Terakhir *Ketiga*, bahasa adalah pembawa makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menggambarkannya.³⁰

2. Alfred Schutz

Alfred Schutz lahir di Wina pada tahun 1899 dan meninggal di New York pada tahun 1959. Dia menyukai musik, bekerja di bank, belajar hukum dan ilmu sosial. Ia mengikuti pelatihan akademik di bidang hukum dan ilmu sosial di Universitas Wina, Austria. Gurunya

²⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 301-302

³⁰ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008). 84

yang paling terkenal adalah Hans Kelsen (hukum), Ludwig von Mises (ekonom), Friedrich von Wieser dan Osmer Schpan (keduanya sosiolog). Pelatihan formal ini berlangsung setelah Schutz bertugas di Perang Dunia I.

Selama studinya, Schutz menjadi sangat tertarik pada karya Max Weber dan Edmund Husserl. Setelah belajar hukum, ia bekerja di bank untuk waktu yang lama. Meski penghasilannya sangat tinggi, dia merasa bank bukanlah tempat yang tepat baginya untuk mewujudkan dirinya. Schutz mulai mempelajari fenomenologi yang selama ini dipertimbangkan. Pada tahun 1920-an, Schutz bukan seorang dosen, tetapi sebagian besar teman-temannya adalah dosen universitas, sehingga Schutz mulai memasuki dunia akademik. Schutz mulai mengajar dengan bantuan teman-temannya dan mampu memberikan kuliah di universitas dan berpartisipasi dalam diskusi akademik dan seminar. Schutz menolak, meskipun dia belajar secara pribadi dari Edmund Husserl, yang menawarkan asistennya untuk mengajar. Dalam teori Schutz, pengaruh Weberismenya sangat kuat, terutama karyanya pada jenis perilaku dan cita-cita. Meskipun Schutz mengagumi Weber, ia berusaha untuk mengatasi kelemahan karya Weber dengan mensintesis ide-ide filsuf besar Edmund Husserl dan Henri Bergson.³¹

Memang, Schutz ingin mendirikan sekolah bisnis Austria

³¹ Alfred Schutz dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World*. Illinois (Northon University Press, 1967), 67.

dengan paradigma teori tindakan yang subyektif tetapi ilmiah. Keinginan ini mendorongnya untuk menerbitkan buku yang sangat berharga di bidang sosiologi berjudul Fenomenologi Dunia Sosial, diterbitkan di Jerman pada tahun 1932. Buku ini diterbitkan pada tahun 1967. Baru 30 tahun setelah diterbitkan, karya Schutz mendapat perhatian serius dan apresiasi di Amerika Serikat. Selama karir akademisnya, tercatat pada tahun 1943, Schutz mengajar di New York Research School (sebelumnya Alvin Johnson University). Pada siang hari ia menjadi pegawai bank, namun pada malam hari ia mengabdikan dirinya untuk dunia pendidikan. Namun, baru pada tahun 1956, ia berhenti dari pekerjaannya sebagai konsultan bank dan mengabdikan dirinya untuk pekerjaan sebagai dosen di School of News Studies.

Selain mengajar, Schutz juga aktif menerbitkan jurnal penelitian Filsafat dan Penelitian Fenomenologi. Schutz menjadi editor majalah tersebut pada tahun 1941. Pada tahun 1952 ia diangkat sebagai profesor di New York Research School, di mana ia mengajar sampai kematiannya pada tahun 1959, 1964 dan 1966. Thomas Luckman, seorang profesor di Universitas Frankfurt, juga mengumpulkan catatan dan tulisan Schutz dan menyatukannya dalam buku "Die Structural der Lebenswelt". Buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1970 dengan judul "Thoughts on the Problem of Relevance".

3. Teori Alferd Schutz

Teori yang dibawakan oleh Schutz sendiri yakni mengenai fenomenologi seperti halnya yang kita tau fenomenologi merupakan sebuah teori yang membahas fenomena atau realitas. Meski fokus pemikiran Schutz pada kesadaran kemudian beralih pada kehidupan dunia intersubjektif. Namun, keberalihan pemikiran tersebut dilandasi untuk penyempurnaan fokus kesadaran itu sendiri. Memang, fenomenologi Schutz merupakan cara pandang baru dalam penelitian, mengutamakan pencarian makna yang dikonstruksi dari realitas kehidupan sehari-hari yang terlibat dalam penelitian, terutama dalam kerangka pengembangan ilmu sosial yang lebih luas.

Alfred Schutz adalah seorang ilmuwan sosial yang menggunakan pendekatan fenomenologis untuk penelitian ilmu sosial. Ia mencoba menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengembangkan teori-teori ilmu sosial. Schutz mempelopori pendekatan fenomenologis sebagai alat untuk mengklarifikasi fenomena yang ada dalam kerangka penelitian ilmu sosial. Oleh karena itu, dia secara kritis menguraikan dan mengkonseptualisasikan pendekatan fenomenologi yang sistematis, holistik, dan praktis sebagai pendekatan yang berguna untuk menemukan fenomena sosial. Pemikiran Schutz merupakan jembatan konseptual dengan pemikiran fenomenologis pendahulunya, dengan nuansa filsafat sosial dan psikologi, dan ilmu-ilmu sosial berhubungan langsung dengan manusia pada tataran kolektif, yaitu masyarakat. Posisi Alfred Schutz dalam

berpikir berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologis murni dan ilmu-ilmu sosial, yang berarti pemikirannya mencakup konsep-konsep dari kedua sisi. Yang pertama adalah fenomenologi murni, di satu sisi mengandung konsep pemikiran sosio-filosofis dengan pemikiran metafisik dan transendental. Pemikiran ilmiah sosial, di sisi lain, terkait erat dengan berbagai interaksi dalam masyarakat dan menyebar sebagai gejala di dunia sosial. Gejala di dunia sosial tidak lain adalah subjek penelitian formal dalam fenomenologi sosiologis (prinsip perhatian).³²

Pengenalan metode pendekatan fenomenologi, lahir pada abad ke-19 dan diperkenalkan oleh Edmund Husserl jauh sebelum teori-teori sosial. Teori-teori sosial lainnya, misalnya, yang dipopulerkan jauh sebelum fenomenologi, seperti Herbert Spencer pada awal abad ke-19 yang mengenalkan teori sosial struktur-fungsi. Dan Juga Teori konflik pertama kali diperkenalkan oleh Karl Marx dengan perkembangan revolusi industri di Jerman. Kelahiran metode akses fenomenologi telah berkontribusi pada penelitian dan eksploitasi khazanah ilmu-ilmu sosial. Pengembangan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian yang berbasis pada ilmu-ilmu sosial, merupakan bentuk inovasi dalam pengembangan teori ilmu sosial. Karena bisa memuaskan Pemikiran kritis dan pertimbangan sejarah muncul dari pergolakan teori ilmu sosial sebagai bentuk pengaruh

³² Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial*, Jurnal ilmu komunikasi, Vol.2, No.1, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2005), 80.

dengan lahirnya berbagai aliran filsafat seperti post-positivisme.

Dirangkum dari *In Phenomenology and Social Relations* karya Helmut Wagner, Alfred Schütz bukanlah yang pertama menciptakan konsep fenomenologi, tetapi yang pertama mengorganisasikannya secara lebih sistematis dan komprehensif. Pendahulunya, yang memiliki pengaruh besar dalam transmisi ide-idenya, adalah filsuf Jerman Edmund Husserl, yang mentransmisikan dan memengaruhi ide-ide yang menjadi dasar fenomenologi. Setelah Husserl, Max Weber merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran tentang fenomenologi. Perkembangan pendekatan ini sebagian besar diilhami oleh pemikiran Weber. Hasil pengembangan model tersebut merupakan modal utama Schutz dalam mengembangkan pendekatan fenomenologis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikannya dengan pemikiran Husserl. Oleh karena itu, pertimbangan fenomenologis Schutz di bidang teori ilmu sosial sebagian besar didasarkan pada gagasan Husserl. Argumen Husserl untuk fenomenologi, yang menggunakan elemen metafisik dasar, adalah kekuatan yang sah untuk mempertimbangkan penerus metodologi ini.³³

Pada dasarnya, peta konsep pemikiran sosiologi Weber adalah suatu tinjauan yang berdiri dalam kepentingan penyelidikan psikologi dalam perilaku individu sosial. Walaupun pendekatan ini bersifat

³³ Ibid., 85.

subjektif dan tidak berhubungan dengan fakta empiris, secara tidak langsung pemikiran Schutz dalam pendekatan fenomenologi ilmu sosial sangat jelas dipengaruhi oleh seorang sosiologi seperti Weber. Schutz yang mengagumi pendekatan fenomenologi menyambut dan mengapresiasi lahirnya pendekatan tersebut ke dalam bentuk penelitian ilmu sosial.

Weber melanjutkan untuk menjelaskan idenya tentang pengetahuan sosial yang autentik. Pengetahuan yang dipertaruhkan adalah perhatian subjektif terhadap nilai, perilaku sosial yang terkait dengan objek material. Dalam studi fenomenologi, Schutz berusaha memahami perilaku, tindakan, dan pikiran manusia. Dalam hal ini, peneliti harus memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan tingkat pemikiran ilmiahnya dengan tujuan dan subjek penelitiannya. Artinya, peneliti mengikuti peran subjek dan subjek penelitian yang terlibat dalam proses evaluasi dan interpretasi diri. Apalagi ada kesepakatan tentang proses pemaknaan yang ingin kita tangkap pada hakikatnya tidak hanya dalam pemikiran ilmiah tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, tetapi dengan “objek kajian” (sekaligus sebagai subjek) yang menggambarkan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian dalam proses pemahaman konstruksi makna dari proses yang disebut intersubjektivitas. Proses pemaknaan membentuk sistem asosiasi yang mengatur proses interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, pembentukan sistem keterkaitan dalam proses interaksi

sosial dapat dijadikan sebagai faktor pembentuk tujuan dalam semua perilaku sosial individu. Tujuan membangun sistem yang terkait dengan perilaku yang terkait dengan interaksi sosial menawarkan pilihan peneliti. Berdasarkan gagasan ini, muncul tiga model konstruksi makna dalam tindakan sosial:

1. Model konsistensi perilaku yang memberikan validitas objektif dari konstruk peneliti, memastikan dan mengkarakterisasi konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari.
2. Model Interpretasi Subjektif yang memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan jenis tindakan dan hasil manusia berdasarkan makna subjektif dari tindakan aktor atau konsekuensi tindakan.
3. Model kelayakan (kesesuaian) makna yang peneliti konstruksikan untuk aktor sosial individu dan lingkungan sosialnya. Selain itu, untuk memastikan kecukupan makna yang peneliti buat, makna harus konsisten dengan proses makna dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Konsep model konstruksi tersebut merupakan penawaran Schutz dalam konsep dasar fenomenologi sosialnya. Namun demikian, pemikiran Schutz dalam fenomenologi sosialnya jelas dipengaruhi oleh Weber dan Husserl. Berdasarkan penggabungan gagasan berpikir tentang perilaku sosial, fenomenologi membangun metode, dan

membandingkan model perilaku sosial secara umum dengan model perilaku sosial dalam domain sosial. Ada baiknya mencoba mengidentifikasi model perilaku sosial sebagai model dan fenomena. Klasifikasi dan perbandingan mengarah pada konstruksi model perilaku baru. Karakteristik metode fenomenologi Schutz sebenarnya ada pada konsep tindakan. Dengan kata lain, itu adalah konsep penelitian yang didasarkan pada makna perilaku. Ini semua didasarkan pada sifat pengalaman dan makna yang melekat padanya. Maknanya didasarkan pada pengalaman hidup manusia yang bersangkutan. Dengan demikian, tidak sepenuhnya mudah untuk mengungkapkan makna perilaku. Karena peneliti sendiri terdistorsi oleh pengetahuan, pengalaman, dan faktor lingkungan lainnya.

Oleh karena itu, metode fenomenologi Schutz menawarkan observasi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Dalam Observasi langsung dapat dilakukan dengan melihat pengamatan secara detail tentang penelitian. Dalam pengamatan langsung, peneliti sendiri adalah sarana utama penelitian sosial. Dalam observasi tidak langsung, sebaliknya, peran peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai perspektif yang digunakan untuk melakukan introspeksi terhadap responden. Fenomenologi memfokuskan penelitian pada masyarakat berbasis makna yang dihubungkan oleh anggotanya. Jika fenomenologi Edmund Husserl berfokus pada pemahaman dunia, yakni fenomenologi yang berlaku untuk sosiologi. Maka Alfred Schutz

secara khusus berkolaborasi dengan teori pragmatisme Mead dan menjelaskan mengenai sosiologi kehidupan sehari-hari. Schutz memfokuskan diri pada proses sosialisasi yang menjadi “cadangan pengetahuan umum” (*common stock knowledge*) dari anggota masyarakat, kemampuan mereka berinteraksi, dan relevansi pemahaman makna yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Tugas utama fenomenologi sosial adalah menunjukkan interaksi antara proses perilaku manusia, struktur situasional, dan konstruksi realitas. Berbeda dengan positivis, yang melihat semua aspek sebagai faktor kebetulan, fenomenologi melihat dimensi sebagai bentuk realitas. Subjektivitas untuk perlindungan merupakan prinsip penting dalam interpretasi objek sosial oleh peneliti sosial. Oleh karena itu, peneliti harus fokus pada setiap anggota dunia hidup dan secara interpretatif menghasilkan bentuk-bentuk yang dianggap nyata. Berbekal subjektivitas, kita dapat menggunakan penalaran praktis dan ilmu-ilmu lain untuk mengungkap bentuk-bentuk sosial.

³⁴ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial (dari klasik hingga pstmodern)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 136.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Sejarah Aisyiyah

Aisyiyah didirikan pada 27 Rajab 1335 H / 19 Mei 1917 dalam perhelatan akbar nan meriah bertepatan dengan momen Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Embrio berdirinya Aisyiyah telah dimulai sejak diadakannya perkumpulan Sapa Tresna.³⁵ pada tahun 1914, yakni perkumpulan gadis-gadis terdidik di sekitar kampung Kauman. Kiai Ahmad Dahlan memang mendorong perempuan untuk menempuh pendidikan, baik di pendidikan formal umum maupun keagamaan.

Konstruksi sosial saat itu menyatakan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan secara formal, tapi Kiai Dahlan sebaliknya, mendorong anak gadis rekannya atau saudara teman-temannya untuk bersekolah. gadis inilah yang kemudian mengenyam pengkaderan ala Kiai Dahlan juga temannya, serta Siti Walidah atau Nyai Dahlan.³⁶

Pendirian 'Aisyiyah diawali dengan pertemuan yang digelar di rumah Kiai Dahlan pada 1917. Pertemuan tersebut dihadiri oleh KH.Ahmad Dahlan, Haji Fachrodin, Haji Mochtar, Ki Bagus Hadikusumo, bersama enam gadis kader Kiai Dahlan , yaitu Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busjro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah Pertemuan

³⁵ Siti Badilah Zuber, *Tarich Moehammadijah Dan Aisjijah*, Soera Aisjijah, No.10, XV, 1940.

³⁶ Mustafa Kamal, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), 116.

tersebut memutuskan berdirinya organisasi perempuan Muhammadiyah, dan disepakati nama Aisyiyah. Nama tersebut terinspirasi dari istri Nabi Muhammad yaitu Aisyah yang dikenal cerdas dan mumpuni. Jika Muhammadiyah berarti pengikut Nabi Muhammad, maka Aisyiyah bermakna pengikut Aisyah. Keduanya merupakan pasangan serasi dalam berdakwah, seperti halnya figur Muhammad dan Aisyah, bahwa Aisyiyah akan berjuang berdampingan bersama Muhammadiyah. Harapannya profil Aisyah juga menjadi profil orang - orang Aisyiyah.

Kiai Dahlan pun pernah berpesan pada sahabat dan muridnya supaya berhati-hati dengan urusan Aisyiyah. Jika bisa membimbing Aisyiyah akan menjadi teman setia dalam perjuangan persyarikatan Muhammadiyah. Sembilan perempuan terpilih sebagai sang pemula kepemimpinan perdana Aisyiyah. Siti Bariyah mendapatkan amanah sebagai Ketua pertama Aisyiyah, Sementara delapan pengurus yang lain, yaitu Siti Badilah sebagai Sekretaris, Siti Aminah sebagai Bendahara, Ny.H.Abdullah, Ny.Fatimah Wasaal, Siti Dalalah, Siti Wadingah, Siti Dawimah, Siti Busyro sebagai Pembantu.

Terpilihnya Siti Bariyah merupakan salah satu kader terbaik Kiai Dahlan dan bukti kaderisasi yang berhasil dari Khatib Amin. Kebanyakan menyangka bahwa Nyai Dahlan-lah pemimpin pertama organisasi Aisyiyah. Saat itu, istri Ahmad Dahlan itu lebih menjadi profil pembimbing Aisyiyah yang baru seumur jagung. Salah satu ayat yang senantiasa digadang-gadang oleh pegiat Aisyiyah yaitu *“kaum Islam laki*

- laki dan kaum Islam istri sebagian menolong sebagiannya, sama menyeru dengan kebaikan dan melarang daripada kejelekan” (An-Nisa ayat 34)³⁷

Ayat tersebut menjadi landasan teologis yang mengisyaratkan bahwa kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar tidak memandang jenis kelamin. Di tengah anutan doktrin bahwa “perempuan itu swarga nunut neraka katut dan perempuan tidak perlu bermasyarakat tapi cukup di rumah saja” Aisyiyah justru menggiatkan diri berdakwah di ruang kemasyarakatan. Islam yang berkemajuan sebagaimana terlihat dari penafsiran Muhammadiyah-Aisyiyah terhadap ayat al Qur'an yang tidak membedakan jenis kelamin dalam hal berdakwah, menjadi karakter gerakan Muhammadiyah-Aisyiyah.

B. Sejarah Aisyiyah Kota Surabaya

Aisyiyah merupakan sebuah organisasi perempuan Persyarikatan Muhammadiyah, yang gerakannya yakni Islam dan dakwah amar makruf nahi mungkar. Berazaskan Islam serta bersumber pada AlQuran dan As-sunnah. Setiap organisasi pasti memiliki dasar dan tujuan yang berbeda. Aisyiyah Kota Surabaya memiliki tujuan menegakkan agama islam sehingga mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya yang tertulis dalam anggaran dasar Aisyiyah bab III pasal 7.³⁸

Awal mula Aisyiyah di Kota Surabaya salah satunya karena

³⁷ Zuly Qodir, *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 207.

³⁸ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2012), 23.

peluasan Aisyiyah yang dilakukan oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah. Aisyiyah di kota surabaya awalny bukan Pimpinan Daerah Kota Surabaya, namun Pimpinan Cabang Aisyiyah Kota Surabaya. Hal itu terjadi karena masih sangat sedikit penyebaran di Aisyiyah Kota Surabaya. Aisyiyah kota Surabaya saat ini di Ketua oleh Ibunda Alifa yang menjabat dari tahun 2015-2020, dikarenakan pandemi Covid-19 akhirnya menghasilkan keputusan untuk menambah kembali masa jabatan selama 2 tahun yakni hingga sekarang.³⁹

Susunan Struktural Aisyiyah :



C. Ideologi dan Corak Pemikiran

1. Ideologi Aisyiyah

Ideologi Aisyiyah dapat di rujuk geneologinya melalui pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang tidak hanya menaruh perhatiannya pada laki-laki saja tapi juga menaruh perhatian penting pada perempuan. Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan perempuan juga

³⁹ Shohifah, Wawancara, Surabaya, 9 Agustus 2022.

memiliki hak-hak sepadan dengan kaum pria dalam berpartisipasi memajukan agama dan masyarakat.

Menanamkan gagasan pembaharuan yang juga melibatkan kaum perempuan dalam kehidupannya di abad 20 jelas bukannya tanpa hambatan, namun KH. Ahmad Dahlan justru mendapat tantangan yang sangat berat. Terutama dalam kalangan kaum tua sekitar lingkungannya yang menganggap bahwa KH. Ahmad Dahlan menjerumuskan para gadis kedalam kesesatan. Tetapi, Kiai Dahlan mengawali gagasan lewat pendekatan kekeluargaan yang sangat *egaliter*.⁴⁰ Kiai Dahlan juga menyuruh kaum perempuan untuk belajar menuntut ilmu disekolah umum. Di mana menganjurkan supaya menuntut ilmu tanpa melihat status lembaga pendidikan dan siapa yang mengajarnya. Hingga akhirnya terbentuklah lembaga *sapa tresna* sebagai tempat untuk *cursus agama*.

Dengan melihat gagasan KH. Ahmad Dahlan mengenai perempuan dan dibandingkan dengan gerakan feminisme yang di Barat, di mana yang dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah tersebut lebih progresif dan visioner. Sebab, sebelum Barat menerima persamaan hak bagi kaum perempuan, Muhammadiyah sudah melakukannya dengan berprinsip-prinsip teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.⁴¹

⁴⁰ Alfian, *Politik kaum modernis: perlawanan muhammadiyah terhadap kolonialisme belanda*, (Jakarta: Al-Wasaath, 2010), 190.

⁴¹ Nyi Sri Mangoensarkoro, *Doea faham dalam geraka perempoean*, Soeara Aisjijah, No.10, Oktober 1940.

2. Corak Pemikiran Aisyiyah

Islam tidak pernah menjadikan perempuan sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki. Perempuan memiliki kedudukan yang sederajat dengan laki-laki. Anggapan bahwa perempuan itu sebagai *kanca wingking* yang hanya mengurus masalah domestik muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat muslim Nusantara terhadap ajaran Islam yang murni.

Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa yang membedakan satu muslim dengan muslim yang lain adalah taqwanya (*inna akromakum 'indallahi atqaakum*), bukan karena dia laki-laki atau perempuan. Disamping itu, ajaran agama-agama sebelum Islam di Nusantara sangat mempengaruhi perilaku penduduk terhadap kaum perempuan. Kehadiran penjajah Belanda di bumi Nusantara, yang banyak menjadikan perempuan pribumi sebagai gundik semakin mendiskreditkan posisi perempuan.

Saat pembaharuan Islam muncul ke permukaan di dunia, para tokoh mulai memperhatikan nasib perempuan. Ahmad Dahlan, salah seorang tokoh pembaharuan, beranggapan bahwa kemajuan kaum perempuan merupakan sebuah keniscayaan. Tidak mungkin kaum laki-laki maju sendiri tanpa keberadaan kaum perempuan. Kaum perempuan mempunyai posisi penting dalam keluarga. Merekalah yang mendidik anak sejak kecil sehingga kepribadian seorang anak lebih dekat dengan sang ibu daripada bapaknya. Untuk itu Ahmad

Dahlan bersama istrinya mengorganisir para perempuan muda guna diberi pelajaran keislaman dan diajak berorganisasi.

Hal ini diawali dengan penyiapan kader pimpinan yang akan menjadi pelaku dakwah. Tahun 1913 KH. Ahmad Dahlan menganjurkan gadis-gadis muda untuk masuk sekolah di *Neutraal Meisjes School* (sekolah umum) dan sore harinya diberi pelajaran pendidikan agama. Kenyataan tersebut melatarbelakangi lahirnya Aisyiyah pada tahun 1917. Kelahiran 'Aisyiyah semula hanya menjadi bagian dari Muhammadiyah di Yogyakarta saja. Lalu pada tahun 1922 H. Muhammadiyah membuat keputusan bahwa seluruh cabang dan gerombolan Muhammadiyah di Hindia Timoer wajib mengadakan bahagian Aisyiyah. Sejak itu, Aisyiyah mulai berkembang pesat di Nusantara.

Corak pemikiran para tokoh Aisyiyah menunjukkan mereka termasuk paham modernisme Islam yaitu Islam sebagai agama yang berkemajuan, agama dengan ajaran yang membebaskan, mencerahkan dan memajukan. Pemahaman ini sangat berpengaruh dalam perkembangan dakwah Aisyiyah ke depan. Para tokoh Aisyiyah menyadari akan pentingnya perempuan berpartisipasi dan berperan dalam dakwah Islam amar makruf nahi munkar bersama-sama dengan laki-laki untuk mempercepat terwujudnya *baldatun thayibatun wa rabbun ghafur*.

a. Periode Awal (1917-1945)

Salah satu kunci keberhasilan Aisyiyah sehingga tetap eksis melintasi berbagai tantangan zaman adalah peran para tokohnya. Kecerdasan, pengetahuan yang luas, komitmen perjuangan, keberanian, dan keteladanannya merupakan salah satu kunci yang dapat membawa Aisyiyah berkibar di seluruh nusantara, dan keberadaannya senantiasa membawa manfaat bagi kehidupan dan kemajuan bangsa. Para tokoh awal yang merupakan perintis organisasi Aisyiyah ini antara lain adalah;

Pertama, Siti Walidah adalah istri pertama KH. Ahmad Dahlan, yang senantiasa menemani perjuangan suaminya. Bahkan ketika langgar KH. Ahmad Dahlan dibongkar paksa oleh masyarakat yang tidak setuju, Siti Walidah tetap menemani suaminya yang berniat “pergi”(keluar) dari Yogyakarta. Akhirnya, berkat bujukan saudaranya, Ahmad Dahlan yang waktu itu telah sampai di stasiun Tugu kembali lagi ke rumahnya.

Dia lahir di kampung Kauman pada tahun 1872 M dari ayah yang bernama K.H Muhammad Fadhil bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol dan Ibu Nyai Mas.⁴²Pelajaran agama dia dapatkan dari keluarga dan suaminya yang mengantarkannya kepada wacana-wacana pemikiran keagamaan yang luas. Terutama mengenai perempuan dalam perspektif Islam.

⁴² Yunus Anis, *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968), 8.

Perkembangan aktivitas dan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran yang ada di lingkungannya. Mulai dari keluarga, tokoh-tokoh dan teman-teman suaminya di organisasi Muhammadiyah. Pemahamannya tentang kesetaraan perempuan telah membentuk prinsip hidup yang kuat. Prinsip hidup itu yang mendorongnya untuk membentuk lembaga pendidikan bagi perempuan.⁴³

Nyai Ahmad Dahlan juga seorang da'i/ulama' perempuan yang senantiasa mendampingi suaminya dalam berdakwah, untuk menyebarkan Islam modern yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam bidang pendidikan terutama bagi masyarakat Jawa menganggap kaum perempuan sebagai makhluk kedua. Mereka tidak akan mengizinkan anak perempuan untuk mengikuti pendidikan formal. Apalagi untuk masuk sekolah di lembaga pendidikan kepunyaan Belanda, hal itu merupakan sesuatu yang haram. Perempuan juga tidak boleh keluar rumah kecuali ada urusan penting dan mendesak. Sebagai akibatnya, generasi yang hidup semasa Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat menyanam pendidikan formal. Termasuk Nyai Ahmad Dahlan sendiri. Yang menarik adalah ketika Nyai Ahmad Dahlan mampu menyesuaikan dirinya dengan pemikiran sang suami mengenai pendidikan Islam modern.

⁴³ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2005), 24.

Perhatian Nyai Dahlan dalam bidang pendidikan Islam sangat besar. Dia menyadari bahwa dirinya mempunyai suatu kewajiban untuk memberikan corak berbeda kepada masa depan bangsanya. Untuk memikul tugas berat itu, dia mulai mendidik kader-kader muda bangsa melalui media penyelenggara internaat (pondok),⁴⁴ khususnya bagi anak perempuan. Usahanya membina generasi muda telah dipersiapkan bersama suami melalui pendidikan asrama yang ada di rumahnya. Mereka dididik dengan ilmu pengetahuan dan bekal yang cukup banyak untuk hidup di masa depan. Termasuk pendidikan agama. Perjuangan Nyai Dahlan dalam menyetarakan hak perempuan terus berkembang dan semakin maju. Salah satu usahanya yang masih ada hingga kini adalah mengembangkan asrama yang tidak hanya untuk kaum perempuan, bahkan telah berubah menjadi sebuah sekolah yang dapat menampung laki-laki dan perempuan sekaligus. Maka berdirilah Kweekschool Muhammadiyah Perempuan.⁴⁵

Kedua, Siti Bariyah binti Hasyim Ismail. Ia lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1325 H. Berdasarkan informasi dalam sebuah catatan pribadi peninggalan Haji Hasyim Ismail disebutkan "*Tatkala dhahiripun Bariyah amargi ing dinten Jum'ah*

⁴⁴ Bisyrn Ahmadi Ranadirdja, *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pembantu Pendidikan Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, 1980), 8.

⁴⁵ Kweekschool Muhammadiyah Perempuan merupakan sekolah guru perempuan. Berdiri di Yogyakarta pada tanggal 1 Januari 1932. Selanjutnya berganti nama menjadi Madrasah Muallimat Muhammadiyah.

legi kaping 21 wulan Shafar tahun Be Sanat1325”(ketika lahir anak perempuan Bariyah bersamaan dengan hari Jum’at legi, tanggal 21 bulan Shafar tahun Be sanat 1325).

Menjadi tradisi dari H Hasyim Ismail untuk mencatat peristiwa penting dalam keluarganya baik berupa pendirian rumah, kelahiran dan meninggalnya putera-puteranya. Catatan tersebut ditulis dengan huruf Arab berbahasa Jawa. Dalam proses pembentukan Bahagian Aisyiyah, Siti Bariyah, lulusan Sekolah Netral, dipercaya sebagai ketua pertama. Dia sebagai lulusan Neutraal Meisjes School dan aktivis pengajian Sapa Tresna dipandang memiliki kecakapan khusus dalam memimpin salah satu organ di Persyarikatan Muhammadiyah ini. Siti Bariyah dia adalah Ketua Aisyiyah pertama yang meduduki jabatan puncak Aisyiyah pertama kali pada tahun 1917 sampai 1920. Lalu dia terpilih kembali pada tahun 1927 sampai 1929.

Masa kepemimpinan Siti Bariyah mencatatkan prestasi penting. Antara lain: organisasi Aisyiyah secara resmi berdiri, masih merupakan bagian Wanita Muhammadiyah, yang bertugas “memimpin, membina dan memelihara anggota Muhammadiyah perempuan”: berdiri Siswa Praja Wanita, yang merupakan cikal bakal Nasyiatul Aisyiyah, mendirikan Taman Kanak-Kanak atau Frobel. Aisyiyah pelopor Taman Kanak-Kanak di Indonesia, menulis artikel di Soeara Moehammadiyah no 9 Th ke 4 September

1923 tentang “Tafsir Maksoed Mochammadiyah”, terlibat dalam proses merintis penerbitan Soeara ‘Aisyiyah, merupakan salah satu dari empat redaktur soeara ‘Aisyiyah, dan Aisyiyah turut memprakarsai Konggres Perempuan Indonesia dan berdirinya Federasi Organisasi Wanita.

Tokoh ketiga adalah Siti Aisyah Hilal.⁴⁶ Ia adalah puteri KH. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1905, anak ke empat dari enam bersaudara yakni Johanah (1890), Siraj (1898), Siti Busyro (1903) Siti ‘Aisyah (1905), Irfan (1907), Siti Yuharon (1908). Siti ‘Aisyah merupakan generasi kedua yang mengikuti anjuran KH. Ahmad Dahlan untuk belajar di Neutral Meisjes School. Terpilih memimpin ‘Aisyiyah selama 7 periode (1931, 1937, 1939, 1940, 1941, 1944 dan 1950). Periode sasi kepemimpinan ‘Aisyiyah, sejak berdirinya sampai 1940, satu tahun. Mulai tahun 1941, periode sasi kepemimpinan ‘Aisyiyah 3 tahun. Ibu ‘Aisyah dalam kepemimpinannya yang ke-6 dan ke-7, periodenya 3 tahun. Jadi dia memimpin ‘Aisyiyah selama 10 tahun. Keberhasilan kepemimpinan Siti Aisyah Hilal antara lain siswa Praja Wanita diganti Nasyyatul ‘Aisyiah. Ada semboyan “*Yang patah tumbuh, Yang hilang berganti*”. Nasyyatul ‘Aisyiyah disiapkan agar hidup subur sebelum ‘Aisyiyah patah, dan siap sedia sebagai penerus sebelum yang tua hilang (menghadap Allah).

⁴⁶ Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah (Yogyakarta: PP Aisyiyah, tt), 122.

Keberhasilan lainnya adalah menyelenggarakan lomba Bayi Sehat pada Kongres Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta, Aisyiyah telah tersebar diseluruh penjuru tanah air, setelah merdeka, 'Aisyiyah mendirikan BKIA, Rumah Bersalin, Asrama Putri, Panti Asuhan, Penitipan bayi dan anak, menyantuni bencana alam, membuka Universitas Sastra Arab Ummul Mukminin.

Tokoh Aisyiyah keempat adalah Siti Munjiyah. Siti Munjiyah binti Hasyim Ismail lurah Keraton Yogyakarta lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1896. Keluarganya dikenal sebagai bani Hasyim penggerak Muhammadiyah sejak pertama kali didirikan. Siti Munjiyah dikenal sebagai orator yang mampu membakar semangat massa, maka ia sering mendapat kepercayaan K.H. Ahmad Dahlan menghadiri undangan undangan tabligh. Munjiyah memiliki kemauan yang kuat, tegas dan tidak kenal takut. Siti Munjiyah dikenal penganjur mengenakan pakaian menutup aurat dengan kerudung sebab itu adalah perintah agama. Siti Munjiyah juga menjelaskan kedudukan kaum perempuan dalam agama Islam. Menurutnya agama Islam bukan hanya diperuntukan bagi kaum laki-laki tetapi perempuan juga wajib menjalankannya. Bukan hanya kaum lelaki yang wajib memajukan agama Islam, tetapi kaum perempuanpun juga memiliki hak yang sama untuk memajukan agama Islam. Siti Munjiyah terpilih memimpin Aisyiyah selama 5 periode (1932, 1934, 1935 dan 1936). Dia

merupakan salah seorang tokoh Konggres Perempuan Indonesia I tahun 1928. Pada saat itu dia berpidato menyampaikan gagasannya tentang “Derajat Perempuan”. Kalimat yang sering memacu pendidikan kaum wanita adalah *“Perempuan dan lelaki Islam itu masing-masing berhak berkemajuan dan berkesempurnaan, dan bahwasanya yang dikata kemajuan dan kesempurnaan itu ialah menurut hak batas-batasnya sendirisendiri “*

Kelima, Siti Badilah lahir di Yogyakarta pada tahun 1904, dia termasuk salah satu dari enam murid perempuan K.H. Ahmad Dahlan yang disiapkan sebagai kader pimpinan. Siti Badilah termasuk angkatan kedua yang mengikuti anjuran K.H. Ahmad Dahlan untuk sekolah di Neutraal Meisjes School, dan sore harinya diberi pelajaran agama oleh K.H.Ahmad Dahlan. Siti Badilah adalah seorang yang cerdas, berani, gemar membaca dan mahir berbahasa Belanda dan Inggris. Kemampuannya berbahasa asing digunakan untuk mencari bahan materi pengajian yang ada di ensiklopedi. Siti Bariyah sering ditugasi oleh K.H.Ahmad Dahlan untuk bertabligh di kalangan kaum terpelajar, di Kweekschool, baik di Yogyakarta maupun di luar kota.Siti Bariyah juga mendapat pendidikan di MULO yang dikenal progresif, kesan Siti Badilah ketika di MULO “Guru-guru pada masa itu betul-betul ahli.sehingga segala pelajaran yang diberikan benarbenar terikat di otak para pelajar. Hingga sekarang semua pelajaran yang diberikan

ketika saya mula-mula sekali masuk MULO masih terbayang jelas dan melekat di ingatan saya”

Siti Badilah terpilih memimpin ‘Aisyiyah pada tahun 1938. Kepemimpinan Siti Badilah memang cukup singkat, yaitu hanya satu tahun. Namun waktu yang singkat tersebut dia manfaatkan untuk membesarkan ‘Aisyiyah di arena Kongres Wanita Indonesia tahun 1938. Tema pokok Kongres adalah menggalang persatuan dan kesatuan antara organisasi wanita Indonesia yang pada waktu itu masih bergerak sendiri-sendiri. Kongres ini telah berhasil membentuk badan federasi organisasi wanita yang mandiri dengan nama “Perikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia” disingkat PPPI. PPPI mengalami perubahan nama beberapa kali. Pada tahun 1929 menjadi Perikatan Perkoempoelan Isteri Indonesia (PPII), pada tahun 1935 menjadi Kongres Perempoean Indonesia dan pada tahun 1946 menjadi Kongres Wanita Indonesia disingkat KOWANI sampai saat ini. Peristiwa besar yang terjadi pada tanggal 22 Desember tersebut kemudian dijadikan tonggak sejarah bagi kesatuan pergerakan wanita Indonesia dan atas keputusan Kongres Perempoean Indonesia pada tahun 1938 di Bandung, tanggal 22 Desember diangkat menjadi “Hari Ibu”. Keputusan ini dikukuhkan dengan keputusan Presiden RI No. 316 tanggal 16 Desember 1959 menjadi Hari Nasional yang tidak diliburkan.

Keenam, Siti Hayinah, yang sangat kuat keinginannya memajukan kaum perempuan. Ia mengatakan bahwa sangatlah jahat dan durhaka besar, orang yang berani menghalang-halangi perempuan belajar dan melarang kaum istri untuk mengetahui tulis baca, nyatalah mereka yang mengharamkan itu bertabuh di ujung lidah, bergandang diujung bibir, demikian pun katanya itu salah dan alasannya lemah. Siti Hayinah lahir di Yogyakarta pada tahun 1906, putri Haji Mohammad Narju, pengusaha batik dan aktivis Muhammadiyah. Siti Hayinah adalah kader K.H. Ahmad Dahlan yang sekolah di Neutraal Meisjes School. Setelah lulus masuk Holland Inlandsche School (HIS) dan Fur Huischound School (sekolah ketrampilan dalam kehidupan rumah tangga, seperti memasak, dan menjahit). Tahun 1925 dalam usia 19 tahun Siti Hayinah menjadi Sekretaris mendampingi Nyai Ahmad Dahlan presiden HB Muhammadiyah bagian Aisyiyah. Hayinah memiliki kecakapan dalam bidang tulis menulis, mempunyai wawasan luas dan kemampuan dalam berorasi sehingga sering ditugaskan untuk melakukan kegiatan di luar Muhammadiyah. Tahun 1928 Siti Hayyinah pada rapat umum ketiga kongres perempuan Indonesia mendapat kehormatan menyampaikan materi yang judul "Persatuan Manusia" tema ini sangat kontekstual dengan semangat persatuan yang tengah digelorakan dalam kongres perempuan Indonesia pertama. Pada kesempatan itu Siti

Hayyinah mengusulkan untuk mendirikan *bibliotheek* (perpustakaan bagi perempuan) dan mengusulkan terbitnya surat kabar atau majalah dan kitab bagi kaum ibu. Pada tahun 1938 - 1940 Siti Hayinah ditetapkan sebagai *hofredactrice* atau pimpinan redaksi majalah Suara 'Aisyiyah, dan pada tahun 1946, 1953, 1956, 1959 dan 1962 diangkat sebagai ketua Aisyiyah.⁴⁷

Ketujuh, Siti Umniyah. Ia lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 29 Agustus 1905. Puteri Kyai Sangidu dan istrinya Siti Jauhariyah. Kyai Sangidu adalah teman seperjuangan K.H.Ahmad Dahlan, rumahnya dijadikan pusat kegiatan pembaharuan sehingga disebut sebagai Pendopo Tabligh. Kyai Sangidu tercatat dalam Stambuk Muhammadiyah sebagai anggota no 1 Beliau diangkat menjadi Penghulu ke 12 pada tahun 1914 dan dianugerahi tongkat pusaka, payung, dan pakaian kebesaran dengan nama kehormatan Kanjeng Kiyai Penghulu Muhammad Kamaluddiningrat. Kyai Sangidu mempunyai tujuh putera yakni; Siti Umniyah, Darim, Wardan, Janah, Jundi, Burhanah, dan War'iyah. Siti Umniyah termasuk murid perempuan yang langsung mendapat didikan K.H.Ahmad Dahlan, pendidikan dasar di Sekolah Pawiyatan pada tahun 1915 kemudian melanjutkan ke al-Qismul Arqa (sekolah untuk melatih kader mubaligh dan guru agama Muhammadiyah). Setelah lulus kemudian menjadi guru

⁴⁷ Adaby Darban (ed.), *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah UGM, 2010), 89-93.

generasi awal Mu'allimat Muhammadiyah dan Tsanawiyah Muhammadiyah. Adapun kiprah Siti Umniyah dalam kegiatan dakwah 'Aisyiyah antara lain: menyerukan para gadis menggunakan kerudung untuk menutup kepala, menjadi pimpinan Siswo Proyo Wanito dengan kegiatan, latihan berpidato, mengaji, berjamaah shalat Subuh dan kegiatan lainnya, merintis gerakan Thalabussa'adah, Tajmilul Akhlaq, dan Dirasatul Banat, yang kemudian dapat mendirikan Taman Kanak Kanak Bustanul Athfal, memprakarsai gerakan dakwah silaturahmi "huis bezoek" dakwah dari rumah ke rumah.

D. Gerakan Aisyiyah

1. Abad Kesatu

a. Dari Songket Kauman Hingga Seragam Aisyiyah

Di Aisyiyah seragam bukanlah barang baru. Jika di perhatikan dalam berbagai dokumen, salah satunya dalam kongres ke-17 di Yogyakarta, tampak perwakilan Aisyiyah termasuk Nyai Siti Walidah mengenakan kerudung songket yang kala itu dikenal sebagai kerudung khas anggota Aisyiyah (kudung Aisyiyah).

Pada awal abad ke-20, berbarengan dengan per tumbuhan industri batik di Yogyakarta, sekelompok warga di kampung Kauman berhasil merintis sebuah produk kain songket yang menjadi tren pada waktu itu. Kain songket didesain dalam bentuk kerudung cantik dipadukan dengan pakaian kebaya menjadi tren

bagi para aktivis 'Aisyiyah. Untuk dapat mengenal Songket Kauman, kita perlu memutar memori sejarah pada sekitar awal abad ke-20 di kampung Kauman Kampung ini dibatasi benteng keraton di sebelah utara. Di sebelah barat dibatasi Jalan Gerjen (Jalan Nyai Ahmad Dahlan). Di sebelah timur dibatasi Alun alun utara. Di sebelah selatan dibatasi sebuah sungai kecil (sekarang sudah menjadi Jalan Kauman) yang airnya mengalir ke kolam di depan Masjid Gedhe.

Ketika industri batik tengah menggeliat dikampung Kauman, saat yang bersamaan K.H Ahmad Dahlan memimpin sebuah gerak pembaharuan keagamaan berbasis di Langgar Kidul. Kaum wanita tidak luput dari sasaran gerakan pembaharuan ini, Muhammadiyah merencanakan gerakan mengenakan *kudung* bagi kaum wanita di Kauman. *Kudung* khas yang dikenakan para aktivis Muhammadiyah bagian wanita menggunakan kain songket bermotif bunga-bunga. Pelan tapi pasti songket Kauman menjadi identitas para aktivis Aisyiyah.

Songket yang dikenakan bersamaan atau dipadukan dengan kebaya hijau hingga menumbuhkan eksotis dalam penampilan. Hingga seiring berkembangnya waktu keputusan untuk seragam aisyiyah ini dicabut tatkala melihat labilnya status ekonomi dan warna seragam yang cenderung tidak sama.⁴⁸

⁴⁸ Mu'arif, *Converging Aisyiyah: Dinamika Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan Periode Awal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 85-97.

Hingga ditahun 1926, mulai muncullah organisasi-organisasi perempuan seperti Dharma Wanita, PKK dan lain sebagainya yang menetapkan seragam. Maka Aisyiyah kala itu mendesak kepada PP Aisyiyah untuk membuatkan keputusan tentang seragam Aisyiyah sebagai identitas Aisyiyah itu sendiri.

b. Majalah Soera Aisjijah

Menyadari semakin banyak kader Aisyiyah yang berkualitas, beberapa kader mampu bersaing dengan laki-laki khususnya dibidang intelektual. Hingga akhirnya *Hoofdbestuur* Muhammadiyah bagian taman pustaka yang bertugas mengelola penerbitan majalah *Suara Muhammadiyah* mempertimbangkan sebuah wadah aspirasi untuk kaum perempuan.

Tahun 1924, Haji Fachroedin (Pimpinan Redaksi) merupakan insan pers dan tokoh politik pergerakan nasional, beliau memiliki kepekaan untuk membaca kemampuan kader-kader Aisyiyah yang dinilai kurang mandiri kala itu. Namun, ketika kader Aisyiyah memiliki inisiatif untuk pembentukan surat kabar tersebut, maka Haji Fachroedin sangat mendukung inisiatif cerdas tersebut.

Berikut kutipan awal perdana dari buah pemikiran kader Aisyiyah:

==ISTERI-ISLAM==

*Sebagai samboengan jang diteroentoekan goena
Kaoem Moeslimat; seperti jang diadjoekan oleh*

*Kaoem isteri atau terhadap kepada mereka itoe,
 Begitoe djoega perhabaran dan berita tentang
 Kemadjoemannja isteri islam diseloeroeh doenia
 Teroetama keadaanja Moehammadijah oeroesan
 Aisjijah di Hindia Timoer kita ini.
 Oleh karena itoe, do'akanlah wahai saudara-
 Saudara!! dan marilah kita bersama-sama
 Memohon kehaderat Toeha Allah jang maha
 Koeasa, moedah-moedahan dihasilkan semoea
 Maksoed kita dengan tjoekoep dan sempoerna!!
 Amin!Amin!!Amin!!! dan kamipoen tidak
 Poetoes-poetoes berseroe-seroe mengadjak
 Saudara-saudara kaoem moeslimin, soepaia
 Menegoehkan hidoepnja jang disebar-
 Sebarkan diantara oemat Moehammad. Masing-
 Masing kami pintaki sokongannja dan dari tiap-
 Tiap saudara kami mengharap bantoenannja.
 Bagi jang berilmoe kami mintak boeah fikirannja,
 Bagi jang berharta kami dermanja, dan semoga
 Itoe ialah oentoek S.M jang beroesaha goena
 Mengoeatkan agama toehan dan meloeskan
 Sji'arnya Islam. Dan kami mintak itoe ialah
 Hanja serelanja dan sekedar kekoeatannja.
 Sesoenggoehnya Toehan Allah itoe tidak
 Meloepakan pembalesan djasanja orang jag baik
 Amalnja.⁴⁹*

c. Siswa Praja Menjadi Nasyyatul Aisyiyah

Tanggal 16 Mei 1889 merupakan sebuah keputusan dari kongres Muhammadiyah-Aisyiyah. Di mana Nasyyatul Aisyiyah ini resmi menjadi salah satu departemen dalam organisasi Aisyiyah. Sebelumnya masih bernama Siswa Praja Wanita (SPW), di mana tidak banyak orang tau, jika organisasi otonom Muhammadiyah ini semula terbentuk karena kegiatan ekstrakurikuler di sekolah Muhammadiyah yang sedang bertumbuh pesat. Inisiasi kelahiran NA tidak lepas dari dinamika

⁴⁹ *Isteri-Islam*, Soeara Muhammadiyah, No.1, 1925.

Muhammadiyah terutama bagian sekolahan (department van onderwijs).⁵⁰

2. Abad Kedua

Pada abad kedua, Aisyiyah menjadi pusat gerakan pencerah. Sebagaimana organisasi Muhammadiyah, gerakan Aisyiyah terus mengembangkan pandangan Islam Berkemajuan sekalipun telah melewati konteks sosio-historis yang sama sekali berbeda. Ideologi Islam yang Berkemajuan melahirkan pencerahan bagi kehidupan. Gerakan pencerahan merupakan praksis Islam Berkemajuan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan.⁵¹

Dalam muktamar 1 Abad Aisyiyah di Makassar (2015), organisasi ini telah merumuskan visi gerakannya memasuki abad kedua. Dalam pokok pikiran Aisyiyah Abad Kedua telah dirumuskan visi gerakan perempuan, meliputi: (1) Berkembangnya Islam berkemajuan dalam kehidupan masyarakat khususnya lingkungan umat Islam dimana Aisyiyah berada; (2) Berkembangnya gerakan pencerahan yang membawa proses pembebasan, pemberdayaan, dan pamajuan dalam kehidupan keumatan dan kebangsaan; (3) Berkembangnya perempuan berkemajuan dilingkungan umat Islam dan bangsa Indonesia maupun ranah global sebagai insan pelaku perubahan menuju peradaban utama yang cerah dan mencerahkan.⁵² Aisyiyah saat ini berfokus pada tiga

⁵⁰ Soera Aisjijah, No.9-10 (1940), 41.

⁵¹ “Aisyiyah Abad Kedua”, <https://suaramuhammadiyah.id/2020/05/20/aisyiyah-abad-kedua-2/>. Diakses Pada 5 Agustus 2022.

⁵² Ibid.

gerakan, meliputi:

a. Islam Berkemajuan

Konsep Islam Berkemajuan, sebagaimana tertuang dalam pernyataan pikiran Muhammadiyah Abad Kedua, merupakan ajaran penebar rahmat bagi semesta alam. Islam berkemajuan merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam Surat Ali Imran ayat 104 dan 110. Secara ideologis, Islam berkemajuan merupakan bentuk transformasi dari tafsir surat Al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam kehidupan keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan.⁵³ Sebagaimana pemaparan Mami Hajaroh selaku Anggota Majelis Pendidikan Kader (MPK) PP Aisyiyah pada acara Gerakan Subuh Mengaji Aisyiyah Jawa Barat, ia memaparkan bahwa Islam berkemajuan, yakni Islam yang selalu menyemai benih kebaikan, menjunjung tinggi kemuliaan laki-laki maupun perempuan, agama anti kekerasan, dan selalu melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku, bangsa, ras, dan golongan budaya yang ada dimuka bumi ini.⁵⁴

b. Gerakan pencerah

Kemudian visi yang kedua adalah gerakan pencerah, yaitu mengubah revitalisasi menjadi transformasi, melahirkan amal usaha dan aksi sosial kemasyarakatan, memihak pada kaum dhuafa, dan

⁵³ Ibid.

⁵⁴ “Ini Tiga Visi Misi Strategis Aisyiyah Abad Kedua”, <https://suaraaisyiyah.id/ini-tiga-visi-strategis-aisyiyah-abad-kedua/>. Diakses Pada 5 Agustus 2022.

juga menguatkan nilai masyarakat madani.⁵⁵ Dengan dakwah pencerahan, Aisyiyah menyuarakan serta memelopori gerakan hidup damai, sehat, bersih, dan berkeadaban mulia sebagai budaya kolektif umat dan masyarakat, sehingga mencerminkan uswah hasanah dan peradaban utama sebagaimana aktualisasi pembentukan Khairul Ummah.⁵⁶

c. Perempuan Berkemajuan

Ketiga, perempuan berkemajuan, yakni para perempuan diharapkan bisa maju dalam segala aspek kehidupan tanpa adanya hambatan. Adanya perbedaan kodrati perempuan yaitu melahirkan dan menyusui, bukanlah sebagai pebagai penghalang perempuan dalam berkiprah di ruang publik.⁵⁷

Dengan tiga visi utama Aisyiyah di abad kedua tersebut, maka gerakan ini telah memiliki modal sosial yang terbentuk selama seabad silam. Modal sosial ditopang dengan amal usaha dibidang pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ “Abad Kedua ‘Aisyiyah, Terus Berperan Membangun Peradaban”, <https://suaramuhammadiah.id/2022/05/19/abad-kedua-aisyiyah-terus-berperan-membangun-peradaban/>. Diakses Pada 5 Agustus 2022.

⁵⁷ “Ini Tiga Visi Misi Strategis Aisyiyah Abad Kedua” <https://suaraaisyiyah.id/ini-tiga-visi-strategis-aisyiyah-abad-kedua/>. Diakses Pada 5 Agustus 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL ANALISIS

A. ANALISA DATA TENTANG PEMIKIRAN AISYIYAH SURABAYA

1. Konsep dan Gerakan Pemikiran Aisyiyah Surabaya

Aisyiyah memiliki banyak sumber daya manusia terutama pada kader Aisyiyah. Banyaknya amal usaha Aisyiyah seperti sekolahan ABA serta dalam hal kesehatan yakni rumah sakit. Dari adanya menanamkan ideologi sejak dini ini membuat Aisyiyah atau yang kerap dijumpai pendamping Muhammadiyah ini dapat menumbuhkan jiwa jiwa kader baru, da menjadikan potensi yang dimiliki kader semakin terasah. Namun, dibalik terasahnya pemikiran kader Aisyiyah yakni memiliki pemikiran yang Refromis dan revivalis yang mana setiap konsep dan gerakan selalu mengarah untuk menjaga dan mengembagka Aisyiyah itu sendiri. Tipologi pemikiran kader Aisyiyah kota Surabaya sebagai berikut.

a. Pemikira dan Gerakan Islam Reformis Kader Aisyiyah Kota Surabaya

Sebagai implementasi dari namanya sendiri yakni Reformis yag mana terdapat sebuah pemikiran untuk melakukan pengembangan gerakan baru sebagai implementasi dari gerakan pencerahan Aisyiyah. Di mana membawa proses pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan kehidupan bangsa terutama kaum perempuan.⁵⁸

Menurut Pradana Boy yakni presidium JIM (Jaringan Intelektual

⁵⁸ Suara Muhammadiyah, *Aisyiyah Abad Kedua*, Edisi No.12, Juni 2017.

Muhammadiyah) bahwa pemikiran Reformis atau progresif mengarah pada konteks kiri yakni pembahasan mengenai kesetaraan gender, demokrasi, Pluralisme. Kelompok ini memiliki pemikiran bahwa dalam sebuah kehidupan harus memiliki sesuasana yang baru.⁵⁹ dari hal ini maka cermin pemikiran Islam Reformis mengarah pada praktek pemikiran baru yakni seperti halnya kader Aisyiyah dalam merespon perkembangan zaman atas gerakan sosial yang dilakuka untuk Aisyiyah. Konsep pemikiran Islam Reformis yang *pertama* yakni respon terhadap perkembangan zaman. Perkembangan zama yang begitu cepat membuat kader Aisyiyah lebih kritis dalam menghadapinya, hal tersebut dilakukannya untuk menjaga Aisyiyah sebagai organisasi yang modernis maka cara yang dilakukan yaitu tetap menjaga organisasi Aisyiyah tetap modernis.

Kritis sendiri berasal dari kata kritik, yakni pemikira kritis tidak akan muncul tanpa adanya seba yang perlu dikritik hingga melahirka solusi baru.⁶⁰ seperti halnya pendapat Ibunda Shohifah selaku Sekertaris PDA kota Surabaya dimana Muhammadiyah maupun Aisyiyah kini membutuhka suatu gerakan sosial maupun keagamaan baru karena gerakan yang ada saat ini sama halnya yang ditinggalkan K.H.hmad Dahlan, selain itu respon terhadap isu juga sangat lambat terkait isu agama terutama serta isu terkini. Seseorang yang pernah berkecimpung dalam organisasi HMI ini memiliki pendapat bahwa aisyyiah harus mampu berkembang mengikuti zaman.⁶¹

Sejalan dengan pemikiran Ibunda Alifah selaku ketua PDA Surabaya

⁵⁹ Pradana Boy, *MembelaIslam Baru*, 70.

⁶⁰ Reza Rachmatullah, *Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep diri denga hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V sekolah dasar*, Jurnal pendidika dasar, Vol. 6, 2015, 287-289.

⁶¹ Shohifah, Wawancara, Surabaya, 9 Agustus 2022.

menyadari bahwa khususnya pada Aisyiyah juga harus mengalami perkembangan, khususnya pergerakan Aisyiyah jika mengalami gerakan yang tidak cukup baik hal itu dapat menyebabkan mundurnya Aisyiyah. Perempuan terutama memiliki hak yang setara dengan laki-laki, yang membedakanya hanya dalam skala pengaturan waktu. Gender secara hak perempuan dapat memanfaatkan dirinya untuk bermanfaat bagi orang lain⁶²

Selanjutnya mengenai pluralisme menurut Mohammed Fathi Osman yang mana tidak hanya dipraktikkan dengan perbedaan agama saja, namun Ras, Suku dan juga pandangan.⁶³ menurut pandangan Ibunda Alifah mengenai Pluralisme di mana dalam berbagai macam keagamaan merupakan semua itu *Thoriqoh* (Jalan). dalam segi keagamaan sesuai dengan prinsip “*Lakum diinukum waliyadain*” untukmu agamamu dan untukku agamaku (Al-Kafirun ayat 6) karena jika digabungkan semua itu akan mengganggu aqidah, dalam hal toleransi tidak menyangkut aqidah atau iman tapi dalam ras, suku.⁶⁴

Terdapat kesamaan antara para pemikir Islam Reformis kader Aisyiyah Surabaya, mereka menghendaki adanya intergrasi interkoneksi antara agama dan sains serta agama dan teknologi dengan melakukan pembaharuan hal seperti itu diharapkan Aisyiyah harus menyentuh pada aspek pemikiran keislaman dan upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok Islam Reformis adalah pembaruan mengenai kebebasan perempuan bukan hanya dalam hal pengembangan amal usaha saja.

⁶² Alifah (*Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Surabaya*), Wawancara, Surabaya, 2 Agustus 2022.

⁶³ Muhammed Fathi Oesmen, *Islam Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Jakarta: Yayasan Primadina, 2006), 38.

⁶⁴ Alifah, Wawancara, Surabaya, 2 Agustus 2022.

Wacana kelompok reformis untuk Aisyiyah di masa depan. Dengan banyaknya kritik yang masuk dalam Aisyiyah mengatakan bahwa organisasi khusus perempuan tersebut mengalami stagnasi intelektual maka kelompok reformis berusaha mengeluarkan Aisyiyah dari kritik tersebut. Namun selaras dengan periode kepemimpinan Ibunda Alifa beliau mampu untuk bersikap inklusif dengan adanya perbedaan pemikiran di Aisyiyah. Sejalan dengan mempertahankan posisi Aisyiyah agar tidak kembali stagnansi ibunda Shohifah menekankan konsep Humanisme-Teosentris yakni kemanusiaan yang berpedoman pada ajaran-ajaran agama.⁶⁵ konsep tersebut agar selaras dengan iman dan sains, kemajuan hendaknya lebih memanfaatkan media yang ada dan jika dilihat website kurang mumpuni untuk organisasi yang sudah tersebar keseluruh indonesia da kurang mumpuni apabila harus apabila mengikuti perkembangan kemajuan teknologi. Selain hal tersebut korelasi agama-sains sangat penting bagi kader Aisyiyah agar dapat mencetak pola pikir yang dinamis.

b. Pemikir dan Gerakan Islam Revivalis Kader Aisyiyah Kota Surabaya

Kelompok Islam Revivalis dalam Aisyiyah tidak jauh beda di mana kelompok ini memiliki pemikiran khusus yakni membawa wacana gender dan demokrasi serta pluralisme. Kelompok ini lebih kepada menjaga Aisyiyah agar semurni mungkin seperti halnya yang diajarkan Nabi, Sahabat dan Tabi'in. Mereka banyak mengkritik pemikiran ataupun gerakan baru yang ada di Aisyiyah dianggapnya tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi. Di mana kelompok ini berusaha memurnikan ajaran Islam dan memberikan pemahaman yang sudah

⁶⁵ Baharuddin Safi'ie, *Pandangan Dunia Humanisme Teosentris dalam Novel Kntring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarso*, Jurnal Onoma, Vol.6, No.1, 466.

ada.⁶⁶

Jika dalam kelompok Reformis Mengkritik perkembangan Aisyiyah untuk menjaga organisasi agar menjadi organisasi pembaharuan, justru kelompok reformis banyak menuai kritik oleh kelompok revivalis dikarenakan tidak sesuai dengan yang diajarkan. Apabila di golongan kelompok revivalis memiliki beberapa pemikiran dalam menjaga Aisyiyah, seperti respon kelompok Revivalis terhadap masuknya pemikir kelompok reformis yang menganggap bahwa modern hanya di amal usaha namun dalam pemikiran masih dalam fase stagnan yakni tetap mengembalikan semua masalah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan menghindari metode diluar teks agama tersebut

Kedua respon terhadap pluralisme Pada kelompok ini terdapat beberapa yang berfikir secara Revivalis dalam Aisyiyah Surabaya. Hal ini di tengah oleh Ibunda Alifah selaku ketua yang mana untuk menanggapi beberapa pemikiran orang, kita harus memahami karakter tiap tiap orang. Karena perlu memecahkan sebuah solusi dalam permasalahan itu dengan kepala dingin atau secara rasional.⁶⁷ kelompok revivalis memiliki cara tersendiri untuk bertoleransi, yakni menolak paham pluralisme yang sejalan dengan Aisyiyah. Aisyiyah selalu menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai toleransi yang nantinya toleransi yang dijalankan tidak mengganggu aqidah dari umat muslim dan sesuai dengan wahyu Tuhan. Menurut Ibunda Shohifah definisi pluralisme mengacu pada semua agama sama.⁶⁸

Menurut Fajar Islami mengatakan bahwa pluralisme berasal dari barat

⁶⁶ Pradana Boy, *Para Pembela Islam*, (Depok: Gramata Publising, 2009), 61.

⁶⁷ Alifah, Wawancara, Surabaya, 2 Agustus 2022.

⁶⁸ Shohifah, Wawancara, Surabaya, 9 Agustus 2022.

dibawah kaum orientalis, paham pluralis berisi keyakinan semua agama sama dan tidak menganggap agama yang diyakini sendiri benar dan saling menjaga kehidupan sosial yang mana sebuah tindakan yang berlawanan dengan aqidah.

Penolakan dari pemikiran Revivalis Aisyiyah ini sama halnya dengan Ibn Taimiyah yakni menolak pemikiran yang ke barat-baratan. Ibn Taimiyah menuntut ilmu dengan ulama salaf sehingga beliau mempengaruhi keagamaan Aisyiyah. Ibn Taimiyah menolak Inovasi dalam Ranah Ibadah tentunya menolak inovasi pemikiran Islam yang berupaya memurnikan Islam semurni mungkin dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah ajara khalifah dan sahabat.

2. Pengaruh Fenomenologi Alferd Schutz dalam masuknya pemikiran salafi di PDA Surabaya

Alfred Schutz merupakan seorang ilmuwan sosial yang menggunakan pendekatan fenomenologis untuk penelitian ilmu sosial. Alferd mencoba menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengembangkan teori-teori ilmu sosial. Pemikiran Schutz berfokus pada aspek-aspek dunia sosial yang disebut dunia kehidupan atau dunia kehidupan sehari-hari. Ini disebut dunia intersubjektif. Dalam dunia intersubjektif ini, orang menciptakan realitas sosial mereka dan dibatasi oleh kehidupan sosial mereka yang sudah ada sebelumnya dan konstruksi budaya yang dihasilkan oleh nenek moyang mereka. Dikaitka dalam pemikiran Islam Revivalis dan juga Reformis, dimana budaya dan juga lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir kelompok ini. Bagi kelompok reformis budaya atau lingkungan yang ada disekeliling dapat juga dikelilingi oleh orang yang berfikiran secara modernis. Sehingga memunculka sebuah ke kritisan pada kelompok ini

untuk membuat sebuah pembaharuan di Aisyiyah sesuai dengan keadaan zaman yang ada. Sedangkan dalam kelompok Revivalis budaya atau lingkungan yang dikelilingi yakni dengan fanatisme terhadap salah satu madzhab sehingga berfikiran sangat tradisonal dan memiliki pemikiran yang tekstual, sehingga terbentuk pemikiran untuk menjaga Aisyiyah sesuai keadaan awal.

Dunia kehidupan memiliki banyak aspek kolektif, tetapi juga memiliki aspek individu. Perlindungan membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang intim dan hubungan interpersonal dan lemah. Hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia, tetapi lebih mudah bagi sosiolog untuk mempelajari hubungan interpersonal secara ilmiah, tetapi Alferd tetap menyajikan gagasan tentang kesadaran, terutama tentang makna.

Schutz mengalihkan perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubjektif, tetapi tetap menyajikan pemikirannya tentang makna dan motif perilaku individu, terutama sebagai hasil refleksinya tentang kesadaran. Arti fenomenologi adalah realitas yang tampak. Fenomena yang muncul merupakan cerminan dari realitas yang tidak sendiri, karena memiliki implikasi yang memerlukan interpretasi lebih lanjut. Fenomenologi memungkinkan untuk menerobos fenomena dan menemukan makna terdalamnya.⁶⁹ kelompok Reformis Aisyiyah terutama memiliki tujuan gerakan kritis untuk merubah atau memajukan serta mengembangkan Aisyiyah lebih berkembang dan mendunia. Serta menerima perubahan zaman yang mana tertera dalam penggaunngan Aisyiyah abad kedua.⁷⁰

⁶⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 301- 302.

⁷⁰ Suara Aisyiyah, *Tiga Visi Strategis Aisyiyah Abad ke Dua*, Publish 25 Maret 2022.

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip fenomenologis dasar. *Pertama*, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita bisa mengenal dunia dengan menyentuh pengalaman itu sendiri. *Kedua*, makna suatu objek terbentuk dari kekuatannya dalam kehidupan. Bagaimana kita memperlakukan sesuatu menentukan apa artinya bagi kita. Terakhir *Ketiga*, bahasa adalah pembawa makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menggambarannya.⁷¹

Maka dalam teori Alferd dapat di temukan lingkungan budaya sangat mempengaruhi pemikiran kader Aisyiyah Surabaya terutama. Masuknya banyak pemikiran di dalam organisasi tersebut menjadikan organisasi tersebut semakin modernis. Namun disisi lain dalam kelompok Reformis maupun Revivalis memiliki tujuan yang sama yakni menjaga Aisyiyah dan mengembalikan semua permasalahan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷¹ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 84.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan dan pembahasan dari bab ke bab serta melalui analisis fenomenologi Alfred Schutz, maka penelitian ini mendapatkan dua kesimpulan sebagaimana rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal. Adapun kesimpulan yang didapatkan yakni sebagai berikut:

Pertama, di dalam kader Aisyiyah terdapat pengaruh paham salafi yakni reformis dan revivalis. Adapun memengaruhi corak pemikiran kader Aisyiyah yakni: yakni pendidikan, Referensi bacaan, dan interaksi sosial. Faktor pendidikan sangat berpengaruh dan mendukung pemikiran kader Aisyiyah Surabaya, kelompok reformis cenderung akan membaca referensi feminisme, gender, dan isu kontemporer yang ada. Sedangkan kelompok revivalis cenderung akan membaca tafsir dan fiqh. Selanjutnya faktor interaksi sosial/pengalaman sangat mempengaruhi bagaimana situasi sosial yang sangat berpengaruh, seperti halnya kelompok reformis yang mana dalam kehidupan bermasyarakat selalu dikelilingi orang-orang yang beragam dan akhirnya membuat pemikiran beliau *Open mind* terhadap isu isu perempuan terutama dalam hak perempuan. Sedangkan kelompok revivalis cenderung berinteraksi dengan salafi dengan mengikuti kajian bersama ulama dan akhirnya melahirkan pemikiran keislaman seperti zaman Nabi, sahabat dan Tabi'in.

Kedua, pengaruh paham salafi dalam PDA Surabaya menurut Alfred Schutz, di mana intersubjektivitas tindakan manusia menjadi suatu hubungan

sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Adanya pemikiran reformis dan revivalis di dalam paham keagamaan Aisyiyah terutama dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Dalam kelompok reformis dengan subjektivitas referensi buku yakni mengenai politik, isu-isu kontemporer, gender, dan feminisme. Dengan intersubjektivitasnya berupa inklusif dan lebih kontekstual dengan menghasilkan pemikiran baru dan kontemporer. Untuk memajukan Aisyiyah sesuai perkembangan zaman dengan semakin berdirinya sekolah ABA dengan metode yang berbeda dan bisa di serap oleh anak-anak saat ini.

Sedangkan revivalis dengan referensi bacaan fiqh perempuan, akhlak, aqidah dan tafsir yang di tafsirkan secara tekstual salah satunya dalam sistem pendidikan, sosial dan hal lainnya. Adanya pemikiran tersebut juga memiliki nilai positif dan negatif dalam Aisyiyah di antaranya adalah semakin bervariasinya sebuah gerakan dan pemikiran, yang mana dengan bervariasinya pemikiran tersebut menunjukkan Aisyiyah mampu menjadi organisasi yang modernis, dan juga dengan adanya hal itu membuat kader Aisyiyah berlomba-lomba menjadi yang terbaik hingga meningkatkan kualitas Aisyiyah itu sendiri. Sedangkan dampak negatifnya yakni terkotak-kotakkan dalam perbedaan pemikiran dan juga dapat berpotensi untuk saling menjatuhkan untuk dapat mempengaruhi individu agar memiliki corak pemikiran yang sama.

B. Saran

Pada data skripsi ini terdapat kekurangan dalam segi wawancara, di harapkan penelitian kedepan dapat menambahkan data wawancara agar lebih detail dan sempurna pada pembahasan tentang Aisyiyah Kota Surabaya. Serta pengambilan data dalam sejarah Aisyiyah Kota Surabaya yang dirasa belum memiliki data yang valid karena arsip dari pada sejarahnya tidak beraturan, diharapkan kedepanya dapat memperoleh data tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- A Luthfi Assyaukanie, “Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer”, *Paramadina*, Vol. 1, No.1.
- Adaby Darban (ed.), *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah UGM, 2010).
- Aden Rosadi, “Gerakan Salaf”, *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2, Juli-Desember, 2015, 18.
- Agus Winarno, “Potret Gerakan dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Pada Awal Milenium Baru”, *Tarbiyatuna*, Vol. 6, No. 1 (2015).
- Ahamad Syafii, *Muhammadiyah Dan Salafisme Di Masa Transisi Demokrasi Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020).
- Ahmad Bunyan Wahid, “Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik”, *Media Syariah*, Vol. 13, No. 2 (Juli-Desember 2011).
- Alfian, *Politik kaum modernis: perlawanan muhammadiyah terhadap kolonialisme belanda*, (Jakarta: Al-Wasaath, 2010).
- Alfred Schutz dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World*. Illinois (Northon University Press, 1967).
- Aliasari, “Pengaruh Pemahaman Keagamaan Dan Literasi Media Terhadap Penyebaran Hoax Dikalangan Mahasiswa”, *Jurnal Komunikasi Islam dan kehumasan*, Vol. 1, No.2, 2017, 129-131.
- Asghar Ali Engineer, *The rights of women in Islam*, (London: C. Hurst, 1992).
- Baharuddin Safi'ie, *Pandangan Dunia Humanisme Teosentris dalam Novel Kntring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarso*, *Jurnal Onoma*, Vol.6, No.1, 46.
- Barnawi, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Bisyrn Ahmadi Ranadirdja, *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pembantu Pendidikan Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, 1980).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005).

Din Wahid, "Nurturing Salafi Manhaj a Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia", *Jurnal Wacana*, Vol. 15, No. 2 (2014).

George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008).

Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2013).

Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

Mu'arif, *Converging Aisyiyah: Dinamika Gerakan Perempuan Islam Berkemajuan Periode Awal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 1 (2013).

Muhammed Fathi Oesmen, *Islam Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Jakarta: Yayasan Primadina, 2006).

Mustafa Kamal, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2000).

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999).

Nawal Al-Sa'dawi dan Hibah Rauf Izzat, *Perempuan, Agama, dan Moralitas Antara Nalar Feminis dan Nalar Revivalis*, (Jakarta: Erlangga, 2000).

Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Harmondsworth: Penguin, 1987).

Pradana Boy, *Membela Islam Murni*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).

Reza Rachmatullah, *Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep diri denga hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V sekolah dasar*, *Jurnal pendidika dasar*, Vol. 6, 2015, 287-289.

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah (Yogyakarta: PP Aisyiyah, tt).

Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial (dari klasik hingga pstmodern)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial*, Jurnal ilmu komunikasi, Vol.2, No.1, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2005).

Suhilman, "Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah", *Jurna Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1 (Juli, 2019).

Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2005).

Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

Yunus Anis, *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968).

Zaini Tamin AR. dan Riduwan, "Resistensi Dakwah Salafi Terhadap Amal Usaha Muhammadiyah Sidoarjo", *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2020).

Zuly Qodir, *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Website

"Abad Kedua 'Aisyiyah, Terus Berperan Membangun Peradaban", <https://suaramuhammadiyah.id/2022/05/19/abad-kedua-aisyiyah-terus-berperan-membangun-peradaban/>. Diakses Pada 5 Agustus 2022.

"Ini Tiga Visi Misi Strategis Aisyiyah Abad Kedua" <https://suaraaisyiyah.id/ini-tiga-visi-strategis-aisyiyah-abad-kedua/>. Diakses Pada 5 Agustus 2022.

Afif Fuad Saidi, "Memotret Corak Keberagaman MUSA, Muhammadiyah Rasa Salafi", <https://islami.co/memotret-corak-keberagaman-misa-muhammadiyah-rasa-salafi/>. Diakses Pada 4 Desember 2021.

Denny Moeryadi, "pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl", dalam www.jurnalstudi.blogspot, 2009.

Suara Aisyiyah, *Tiga Visi Strategis Aisyiyah Abad ke Dua*, Publish 25 Maret 2022.

Media Cetak

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

Siti Badilah Zuber, *Tarich Moehammadijah Dan Aisjijah*, Soera Aisjijah, No.10, XV, 1940.

Isteri-Islam, Soera Muhammadijah, No.1, 1925.

Suara Muhammadiyah, *Aisyiyah Abad Kedua*, Edisi No.12, Juni 2017.

Soera Aisjijah, No.9-10 (1940).

Informan

Alifah, Wawancara, Surabaya, 2 Agustus 2022

Shohifah, Wawancara, Surabaya, 9 Agustus 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A